Majalah Keuskupan Bandung

480
Oktober
2020

komunikasi

Mendewasakan Iman

Membangun Ketahanan Pangan

Budaya :
Dewi Maria

Inspirasi :
Perkawinan dan Salib Pengorbanan

Seluruh Tim Pastores, Dewan Pastoral Paroki
dan Umat Gereja Katedral St. Petrus Bandung
mengucapkan proficiat atas

PERAYAAN EMAS IMAMAT

50 tahun

LEO VAN BEURDEN, OSC

Bandung, 27 September 2020

Allah sanggup melakukan jauh lebih banyak daripada yang dapat kita doakan atau pikirkan, seperti ternyata dari kuasa yang bekerja dalam diri kita.
(Ef. 3:20)

Majalah Keuskupan Bandung
EDISI 480
Oktober 2020

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Wajah KOMUNIKASI

Foto cover: RD FX Sigit Setyantoro.
Pastor Paroki Kristus Sang Penabur Subang

Selamat atas
55 tahun Pelayanan
RS. Sekar Kamulyan - Cigugur
(15 September 2020)
dan
99 tahun Pelayanan
RS. St. Borromeus - Bandung
(18 September 2020)

3 Editorial
4 Warta Utama
15 Bersama Uskup
17 Budaya
19 Kitab Suci
21 Inspirasi
23 Liturgi Kita
25 Seputar Gereja
38 Tepangsono
41 Homili
50 Aktualita Kuria
55 Pernik Rohani
62 Psikologi

Pengganti Ongkos Cetak Rp 15.000,00

Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.

Formulir Berlangganan

komunikasi
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
Jl. Moh. Ramdhan No. 18
Bandung
Telp. 022 - 42826277

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
_____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan
☐ 12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:
☐ Tunai
☐ Transfer ke rekening
a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**
7771887833
BCA KCU DAGO Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna
Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
Telp. 022 42826277; 087758488548

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG
Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM
Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN
Y.deBritto

EDITOR
Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK
Toni Masdiono, Fr Yohanes Leonardo Simanungkalit

DESAIN/TATA LETAK
Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI
Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph, Martinus Ifan. F, Fr. Moses William Yuwono

TATA USAHA
Herman 087758488548

KONTRIBUTOR
Hubertus Hadi Susanto, Suharyanti Lidwina, Anastasia, Bobby Suryo,
Fr. Eduardus Krisna Pamungkas
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho,
Fr. Th. Galih Joko R, Sofyan Effendi, Fr. Mario

SIRKULASI
Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 087758488548

ALAMAT REDAKSI/IKLAN
Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.
Telp. 022 42826277; 087758488548

EMAIL
redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL

Majalah Komunikasi
Komsos Keuskupan Bandung
Sanggar Pratikara

ISSN
1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998

Keterbatasan yang Berdaya Guna

Hari Pangan Sedunia (HPS) atau *World Food Day* dirayakan di tingkat lokal dan nasional setiap 16 Oktober. Gereja Katolik Indonesia ikut merayakan peringatan tahunan itu dalam koordinasi Komisi Pemberdayaan Sosial Ekonomi Konferensi Waligereja Indonesia (Komisi PSE KWI). Beragam perayaan serta kegiatan di tingkat keuskupan dan paroki pun mewarnai perayaan tahunan ini. Tak dipungkiri, geliat HPS masih sebatas selebrasi tahunan saja. HPS pun seolah-olah hanya menjadi milik orang-orang pedesaan, orang kota hanya menikmati saja.

Beberapa paroki Keuskupan Bandung telah mengupayakan agar kegiatan HPS tidak hanya sebatas perayaan tahunan, melainkan menjadi sebuah gerakan pemberdayaan umat dan masyarakat. Salah satu bentuk yang telah diupayakan adalah KETAHANAN PANGAN. Ketahanan pangan yang dimaksud bukan hanya seputar pengolahan makanan saja, melainkan ketersediaan sumber pangan. Tersedianya sumber pangan perlu ditopang dengan lahan yang memadai. Lahan-lahan kosong di beberapa paroki diupayakan sehingga menjadi sumber tersedianya bahan pangan alternatif. Pengelolaan lahan-lahan tersebut pun melibatkan umat paroki setempat.

Masa pandemi Covid-19 ternyata memberikan semangat dan inspirasi positif dalam mengembangkan usaha pemberdayaan ini. Paroki mulai berusaha mengelola pembagian lahan dengan melibatkan umat di lingkungan, mengatur pemasaran dan distribusi hasil pengelolaan lahan, serta alternatif pengembangan bisnis. Umat mulai terlibat dalam gerakan ini dan diharapkan menjadi sebuah gerakan sepanjang tahun. Di lain pihak, beberapa orang umat telah pula membuat "usaha-usaha" pribadi dalam ketahanan pangan. Di tengah kesibukan pekerjaan, mereka mampu memelihara serta mengembangkan lahan yang terbatas menjadi berdaya guna.

Dampak pandemi Covid-19 telah pula menggerus ekonomi umat. Untuk itu, ada beberapa paroki berupaya agar umat dapat saling menolong satu sama lain dengan media digital. Dengan upaya tersebut, umat menjadi semakin berdaya tahan serta semakin "saling mengasihi satu sama lain." Mari kita upayakan untuk semakin mau dan mampu mengelola keterbatasan di masa pandemi Covid-19 ini menjadi berdaya guna. ***

Redaksi Komunikasi.

Mewujudkan Ketahanan Pangan di Masa Pandemi

*RD. Agustinus Darwanto**

Solidaritas Gereja pada Persoalan Pangan

Pandemi Covid-19 masih belum teratasi. Pandemi ini memunculkan kekhawatiran di dalam masyarakat terkait dengan ketersediaan pangan. Kekhawatiran itu didasari dari beberapa kenyataan seperti: merosotnya ekonomi, terganggunya penghasilan, terganggunya pasar oleh karena merosotnya daya beli dan ketersediaan barang. Kekhawatiran akan ketersediaan pangan ini menjadi perhatian banyak pihak. Organisasi Pangan dan Pertanian Perserikatan Bangsa-Bangsa, FAO (*Food and Agriculture Organization*) memberikan pernyataan bahwa pandemi covid-19 akan dapat menimbulkan krisis pangan baru yang akan mempengaruhi ketahanan pangan suatu negara, terutama negara miskin dan negara berkembang.

Bagaimana sikap Gereja Katolik terhadap issue ketahanan pangan? Gereja Katolik memiliki perhatian yang serius akan persoalan ketersediaan pangan sebagai hak setiap orang bukan baru muncul pada saat pandemi ini. Gereja Katolik sudah sejak lama memberikan perhatian pada isu pangan sebagai hak setiap orang.

Perhatian Gereja Katolik pada persoalan pangan diawali dengan gerakan Hari Pangan Sedunia (HPS). Munculnya gerakan HPS berawal dari konferensi FAO ke-20, pada bulan November 1976 di Roma. Salah satu hasil konferensi itu adalah ditetapkannya Hari Pangan Sedunia (resolusi no. 179). Hari Pangan Sedunia diirayakan setiap tanggal 16 Oktober. Dari gerkan HPS ini, Gereja Katolik Indonesia dari tahun 1982

berperan aktif peringatan HPS. HPS merupakan gerakan kemanusiaan, kesejahteraan, dan solidaritas pangan. Gereja Katolik Indonesia diutus membangun gerakan iman untuk membangun perilaku manusia untuk bertanggung jawab dan menghargai pangan dan kehidupan.

Perhatian dan solidaritas Gereja Katolik tentu tidak sekedar dipicu oleh gerakan bersama berkaitan dengan solidaritas pangan. Gerakan Gereja digerakkan oleh kesadaran dan tanggung jawab sebagai orang beriman. Gereja mengimani bahwa sejak awal, makanan untuk kehidupan sudah direncanakan oleh Allah. Dalam Kitab Kejadian, Allah menciptakan sumber-sumber makanan sebelum menciptakan manusia (Kej 1:29, 30; 2: 16). Kitab Suci juga mencatat sikap yang bijaksana dalam mengelola pangan.

Dalam peristiwa paceklik dan kelaparan yang terjadi di Mesir, Yusuf menggunakan lumbung-lumbung gandum untuk memenuhi kebutuhan mereka yang memerlukan (Kej 41: 37-57). Pengelolaan dan ketersediaan pangan yang cukup menjadi langkah untuk mengatasi krisis pangan yang terjadi pada masa itu.

Kesadaran bahwa pangan menjadi hak setiap orang juga menjadi semangat dalam kehidupan Gereja. Paus Fransiskus melalui Laudato Si menegaskan kembali *Centisimus Annus " Allah menganugerahkan bumi kepada manusia, agar menjadi sumber kehidupan bagi semua anggotanya, tanpa mengecualikan atau mengutamakan siapapun juga."* (LS 93). Kitab Suci dan magisterium yang menjadi semangat dasar Gereja Katolik dalam membangun sikap pada ketersediaan pangan yang menjadi hak setiap manusia.

KETAHANAN PANGAN

Apa itu ketahanan pangan? Berdasarkan UU No. 18/2012 tentang Pangan disebutkan bahwa Ketahanan pangan adalah *"kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan".* Dengan kata lain, ketahanan pangan terjadi saat semua orang, kapan saja, memiliki akses fisik dan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi makanan yang aman dan bergizi dengan cukup untuk kehidupan yang sehat dan aktif.

Untuk mengukur ketahanan pangan, ada empat indikator yang bisa digunakan. Pertama, adanya ketersediaan pangan secara fisik. Kedua, akses secara ekonomi dan fisik untuk mendapatkan bahan pangan. Ketiga, kemampuan pemanfaatan bahan pangan. Dan keempat, adanya stabilitas tiga indikator sebelumnya.

Apabila dicermati dari empat indikator tersebut, untuk menjaga ketahanan pangan, tidak cukup jika hanya menitikberatkan pada masyarakat atau pemerintah. Perlu ada sinergi dan usaha mulai dari tingkat individu, rumah tangga, masyarakat, sektor privat (perusahaan), dan pemerintahan sebagai pemangku kebijakan.

Fakta yang ada di dalam situasi pandemi, ketahanan pangan ini menjadi persoalan bagi sebagian besar masyarakat. Berkurangnya penghasilan akibat pemotongan gaji, kebijakan tempat kerja yang merumahkan para karyawan, berhentinya usaha, matinya konsumen di bidang jasa, melemahnya daya beli, dan lainnya, menjadi persoalan yang nyata di tengah masyarakat kita.

AKSI YANG BISA DILAKUKAN

Gereja sebagai bagian dari masyarakat tentu ada dalam keprihatinan yang sama. Dalam situasi yang sulit ini, Gereja Keuskupan Bandung ikut ambil bagian dalam aksi menjaga ketahanan pangan. Selama masa pandemi, gerakan sosial dengan memberikan bantuan pangan kepada yang membutuhkan terjadi diparoki-paroki. Bantuan pangan yang diberikan oleh Gereja tentu akan berdampak langsung pada pemenuhan kebutuhan dasar bagi mereka yang kesulitan untuk memenuhinya oleh karena faktor ekonomi.

Di dalam aksi sosial memberikan bantuan pangan, khususnya bantuan beras, Gereja mengambil langkah dengan membeli beras langsung dari petani. Langkah ini dipilih karena akan memiliki dampak baik bagi lebih banyak penerima manfaat. Pertama, dampak langsung bagi penerima bantuan pangan (beras).

Mereka mendapatkan beras untuk memenuhi kebutuhan. Kedua, dampak bagi petani yang terbantu dalam pemasaran hasil produksi. Badan Pusat Statistik (BPS) merilis bahwa pada bulan Mei 2020 terjadi penurunan Nilai Tukar Petani (NTP) sebesar 0.85% . NTP merupakan indikator untuk mengukur tingkat daya beli petani di perdesaan, juga menunjukkan daya tukar dari produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produksi. Dampak dari pandemi, petani kesulitan untuk memasarkan hasil produksinya sehingga mereka juga akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya dan melanjutkan keberlanjutan produksi usaha tani mereka. Pilihan langkah ini sebenarnya mengarah pada usaha untuk membangun sinergitas dalam masyarakat. Kegiatan-kegiatan sosial yang diinisiasi oleh masyarakat maupun Gereja dengan bantuan pangan untuk yang membutuhkan membantu terjaganya sistem permintaan dan ketersediaan (suplai).

Pada awal pandemi, terjadi kelangkaan beberapa bahan kebutuhan pokok di pasar. Kelangkaan barang tersebut terjadi sebagai akibat adanya *panic buying*. *Panic buying* membawa dampak pada terjadinya ketidakseimbangan permintaan dan suplai. Dampak lain yang muncul dari *panic buying* khususnya untuk makan yang berumur simpan pendek akan berdampak pada lingkungan, yaitu meningkatnya limbah dari makanan yang tidak dapat dikonsumsi lagi karena sudah kadaluarsa.

Usaha untuk menjaga ketahanan pangan tidak hanya bisa dilakukan oleh pemerintah, Gereja, masyarakat, ataupun komunitas, tetapi juga dapat dilakukan oleh keluarga dan individu. Praktek baik yang banyak ditemukan diberbagai tempat adalah dengan penanaman sayur atau ternak (pada umumnya jenis ikan) dalam skala rumah tangga. Keluarga memanfaatkan lingkungan rumah untuk memproduksi pangan atau ternak untuk membantu pemenuhan pangan keluarga.

Bulan Oktober ini Gereja memperingati Hari Pangan Sedunia. Tema HPS tahun 2020 adalah "*Gerakan Kemandirian Pangan (Cintailah Produk-Produk Lokal)*. Gereja mengajak kita untuk melakukan aksi konkret dalam usaha membangun kemandirian pangan. Salah satu aksi konkret yang mungkin bisa kita wujudkan adalah memanfaatkan lingkungan rumah untuk tanaman produktif untuk konsumsi keluarga. Selain itu kita juga tetap membangun semangat solidaritas kepada sesama kita yang kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pangan.***

**Direktur Caritas Bandung*
Koordinator Tim Pastoral Care Covid-19
Keuskupan Bandung

Dari Alam, Oleh Umat, dan Langsung Kepada Umat

Sektor pertanian memang menjadi sorotan di tengah pandemi seperti ini karena erat kaitannya dengan ketahanan pangan. Terlebih lagi bagi Gereja, menjelang Hari Pangan Sedunia (HPS) yang diperingati setiap tanggal 16 Oktober, desakan untuk memperhatikan sektor pertanian semakin kuat. Krisis pangan yang mengancam umat manusia, juga dalam masa pandemi covid 19 ini, mengundang setiap keluarga untuk mencukupi kebutuhan pangannya sendiri. Upaya bisa dilakukan sejak dari halaman rumah, pekarangan, kebun, ladang atau sawah, demi mengurangi beban pertanian dalam skala global. Ketimbang menutup semua halaman dengan perkerasan, tidak ada ruginya menyisakan tanah untuk ditanami. Kalau tidak ada tanah, pot atau polybag pun jadi. Di situ bisa ditanam cabai misalnya, yang harga per kilonya kadang bisa melebihi harga daging; atau selada, sosin, kangkung, dan berbagai buah atau sayuran lainnya. Supaya subur, dapat diupayakan pengelolaan sampah dapur dan dedaunan untuk menjadi pupuk kompos.

RD. F.X. Sigit Setyantoro

Melihat, percaya, mencoba

Gagasan untuk menanami lahan domestik dengan sayur-mayur dan buah-buahan inilah yang coba ditularkan oleh Gereja Paroki Kristus Sang Penabur, Subang kepada umat dan warga sekitarnya. “Paling tidak Gereja yang memulai, dan semoga umat dan masyarakat tergerak. Ini bukan upaya menyeragamkan hobi melainkan upaya membangun habitus (kebiasaan) yang jelas bermanfaat. Tidak semua umat memang punya hobi bercocok-tanam, tapi habitus untuk bercocok-tanam bisa dibangun,” ungkap RD. F.X. Sigit Setyantoro, Pastor Paroki Kristus Sang Penabur, Subang.

Bersharing bersama tim redaksi dan tim PSE paroki, Romo Sigit mengawali dengan mengenang hidupnya yang tumbuh di lingkungan keluarga petani. Sejak kecil, ia sudah 'hidup di sawah'. “Hidup kami sederhana, tapi tidak pernah kekurangan. Selain bertani, ada juga ternak. Walaupun ternak ayam tidak banyak, tapi cukup untuk makan telur setiap hari. Atau kalau tas sekolah rusak, saya tinggal menjual satu dua ekor ayam untuk membeli tas baru,” Kenangan masa kecil yang demikian, terbatinkan dalam sanubari Romo Sigit dan menjadi pendorong untuk menggagas gerakan tanam-menanam di parokinya.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh Paroki, misalnya membagikan bibit tanaman kepada warga di RT setempat, menyediakan *green house* yang pengelolaannya diserahkan kepada umat, dan tentu saja, menanam bermacam-macam tumbuhan buah dan sayur di lahan-lahan miliki Paroki. “Umat itu harus melihat dulu hasilnya baru percaya,”

kelakar Romo Sigit. Melalui *green house*, umat juga diajak terlibat secara langsung dalam gerakan tanam-menanam ini. Pihak Paroki telah membagi lahan di dalam *green house* menjadi beberapa blok. Lima lingkungan, tiga stasi, dan OMK, masing-masing dipercaya mengelola satu blok. Jenis tanamannya ditentukan oleh masing-masing pengelola, namun Paroki bersedia menyediakan bibit, media tanam, dan pupuknya. Hasil panen dari *green house* dan dari lahan Paroki yang lain akan dimasak dan dinikmati bersama pada perayaan Hari Pangan Sedunia (18/10) di Paroki. Ini adalah semacam proyek kecil yang diupayakan dari alam, oleh umat, dan untuk umat.

Hal spesial lain dari gerakan yang digagas oleh Paroki Subang ini adalah penggunaan POC atau Pupuk Organik Cair. Dalam kegiatan pertanian pada umumnya, banyak tanah rusak oleh bahan kimia. Hasil yang banyak diperoleh dalam waktu singkat berkat rekayasa kimia namun tanah jadi rusak. Nilai gizi dari panenan juga tidak lepas dari pengaruh bahan-bahan kimia tersebut. "Pangan itu diusahakan dari bumi, maka kita pun harus berdamai dengan bumi," tegas Romo Sigit.

Gagasan untuk membuat sendiri pupuk organik ini muncul dari masalah konkret yang dihadapi Paroki. Pernah suatu kali Paroki menebang pohon. Untuk membuang semua dahan dan daunnya, Paroki harus membayar 300 ribu sekali

Bonifasius Maria Triyono dan pupuk kompos

angkut. Melihat hal itu, Bonifasius Maria Triyono (Sie Lingkungan Hidup) tergugah untuk mengubah sampah menjadi barang ekonomis, selain juga dapat dipakai sendiri. Sampah daun yang melimpah di halaman Paroki yang luas dikumpulkan dalam satu bak lalu didiamkan beberapa waktu sampai terurai menjadi kompos. Sebagian dari sampah dedaunan itu juga dimasukkan ke dalam drum bersama buah-buahan yang jatuh membusuk dan limbah dapur, ditambah air dan difermentasi beberapa waktu. Hasilnya memuaskan, pohon cabai yang diberi pupuk organik cair dari drum tersebut bahkan bisa memiliki periode panen sampai satu tahun.

Keberhasilan yang dicapai oleh Paroki tersebut, menurut Veneranda Iswidiasih (Sie PSE), menuai tanggapan positif dari umat. Sebelum pandemi, ada sekelompok umat yang rutin menyiangi lahan di sekitar Paroki sepulang Misa. Bentuk dukungan lain ditunjukkan umat yang punya talenta di bidang pemasaran. Mereka memasarkan hasil panen dari lahan milik Paroki seperti sosin dan caisim sehingga mendatangkan pemasukan bagi Paroki. Setelah melihat sendiri berbagai keuntungan dari aktivitas bercocok-tanam yang dilakukan Paroki, umat pun mulai tergugah bercocok-tanam di kebun masing-masing.

Mengolah lahan tidur

Hal ketahanan dan upaya pengadaan pangan juga dilakukan Paroki St. Melania. Berangkakat dari perayaan Hari Pangan Sedunia (HPS), perayaan itu dimaknai

RD. Bernadus Jumiyana

sebagai sebuah perayaan bersyukur, membangun kesadaran serta belajar menghargai dan menghormati banyak orang yang terlibat dalam setiap makanan (sampai di piring). Keterlibatan itu nampak nyata dalam kerja keras saat mereka mengelola setiap bagian bahan makanan itu.

Adalah RD. Bernadus Jumiyana, pastor paroki St. Melania, tergerak untuk mengelola 'lahan tidur' kurang lebih 5000m^2 di Pastoran Santa Melania. Bersama Sie PSE dan para umat ia membuka lahan itu untuk perkebunan, perikanan dan peternakan. Bukan proyek yang besar, namun upaya ini dimaksudkan untuk kegiatan umat. "Lahan ini adalah anugerah," demikian dalam pandangannya. Dengan upaya tanpa modal, dibukalah lahan lewat kebaikan hati umat. Dengan lahan ini Romo Jumi berharap akan mengumatkan kesadaran pangan lokal dengan pemanfaatan lahan sendiri. "Umat perlu melihat dan mencoba praktik sendiri daripada hanya sekadar disuruh menanam, karena biasanya kebanyakan dari kita, tinggal menunggu hasil panenan yang sudah jadi," ujarnya.

Perkenalan jenis makanan yang unik (katuba , daun murbei, jantung pisang, olahan singkong), makanan olahan (daun pepaya, buah pepaya muda) disampaikan kepada umat. Selain itu, penyajian makanan lokal pengganti beras diharapkan menjadi konsumsi umat karena kadar gula yang rendah. Dengan mengolah makanan yang sehat dan terjamin, kualitas gizi dan kesehatan umat pun terjamin. Untuk itu, perlu upaya mengubah pola makanan pokok, misalnya diperkenalkan dan dicoba tanaman : ubi, singkong, talas, ganyong, gembili, serta sorgum yang juga dibudidayakan di lahan ini.

Selain tanaman unik dan langka di atas, sebagian besar lahan ditanami cabai, kol, kubis, tomat, terong, singkong, pepaya, jagung. Tanaman tersebut diantaranya sudah beberapa kali panen dengan hasil yang berlimpah. Hasil panen ditawarkan ke paroki atau perorangan yang membutuhkan. Ketika tidak laku, akhirnya dibagi-bagikan kepada masyarakat. Pernah pula diupayakan untuk menjual di pasar, namun ternyata terhalang juga karena sudah ada pemasoknya. "Berangkat dari pengalaman itu, mulailah dipilih dan dipilah tanaman produktif yang mudah juga untuk distribusinya. Dan dari upaya ini khususnya, relasi yang baik pun tercipta dengan masyarakat sekitar," demikian tambahan dari Antonius Untoro, Koordinator Sie PSE yang juga mendampingi bersharing bersama.

Konsep awal pengelolaan lahan ini adalah Pertanian Hortikultura, namun hingga saat ini masih terkendala SDM yang terbatas. Hal ini terlihat karena kebanyakan umat (penduduk kota) untuk bergumul dengan pertanian, harus disuruh dan diperintah. Sementara nantinya tanaman perlu perhatian dan perlakukan yang khusus.

Upaya lanjutan dari pengelolaan lahan yaitu: pembangunan *Green House*. Pembiayaannya perlu modal besar. Saat ini masih dibantu dengan pengajuan proposal ke Keuskupan. Menurut Romo Jumi,

pertanian tradisional bukan pilihan tepat dalam mengelola lahan ini, karena untuk mencangkul lahan saja, membutuhkan biaya tinggi. Untuk itu, dipikirkan sebuah upaya menanam sayuran di *green house* dengan rak-rak serta poly-bag untuk menghemat biaya. Kebutuhan air diupayakan dengan pembuatan sumur serta selang hibrida dan hidrosil.

Disamping tanaman pangan, peternakan juga diupayakan, dengan pemeliharaan sapi, kambing, angsa, ayam, kelinci. Ada juga perikanan lewat pembenihan nila dan lele, dalam kolam terpal. Diharapkan semua hal yang dilakukan dapat terpadu membuat sebuah ekosistem yang baik. Semua usaha mengarah pada upaya meminimalisir sampah. Semua bahan organik (bahan yang tak terpakai dan kotoran hewan) dapat diolah menjadi kompos.

Antonius Untoro

Andreas Toto Sukamto (52),
Security Paroki Bunda Tujuh Kedukaan Pandu,
Umat Paroki St. Odilia

Melihat, Tertarik, Mencoba

Ketertarikan saya kepada tanaman dan sayur itu berawal dari ketika saya melihat seorang teman dimana dia ini ketika menanam tanaman dan sayuran raut muka senang dan gembira. Saya belajar dari dia dan mencoba bagaimana menanam, dan hingga sekarang saya menjadi hobi, bahkan mendapatkan sedikit pemasukan keuangan.

Sebelum mempunyai tanaman seperti ini, dulu saya biasanya sehabis pulang kerja, hanya istirahat dan tidur di rumah, tidak ada kegiatan. Hingga pada suatu waktu, sebelum masa pandemi ini, saya mengamati teman tadi yang hampir tiap sore menyiram tanaman dan sayurannya dengan senyum bahagia. Kemudian saya berpikir apakah bahagia seperti itu bisa juga saya alami. Ingin rasanya saya juga memiliki rutinitas menyiram tanaman seperti itu. Hal ini dipertegas lagi ketika perjalanan pulang kerja, saya melewati suatu jalan dan melihat ada tanaman yang tumbuh di atas peralon. Saya menanyakan jenis tanaman apa tanaman tersebut, dan pemiliknya juga dengan senang hati menjelaskan hal tersebut. Dia menjawab bahwa itu adalah hidroponik, kemudian juga menjelaskan alat-alat apa saja yang diperlukan untuk membuat hidroponik.

Terus terang awalnya saya tidak mengerti apa istilah sayur dan tentang menanam sayur, bahkan saya juga tidak tertarik. Kemudian terjadi masa pandemi covid-19 ini, dan juga berkat dorongan keluarga akhirnya saya mencoba mencari tahu bagaimana cara menanam sayuran hidroponik ini. Saya mendatangi dan mendalami hidroponik di tempat semula saya mendapat informasi tersebut, belajar dari mereka dan bisa

Semua usaha yang telah dilakukan diharapkan mampu menggugah umat untuk semakin terlibat dalam gerakan ini. Agar juga banyak umat mulai tergerak dan terlibat dalam gerakan ini. Keluarga-keluarga mulai diajak menanam sayuran atau cabai di lahan yang terbatas . Pembibitan dan pupuk diupayakan oleh tim PSE, sehingga umat di lingkungan menjadi lebih berdaya. Gerakan umat lewat beragam percontohan itu diharapkan menjadi media promosi memperkenalkan ketahanan pangan bukan hanya pada Hari Pangan Sedunia (HPS) melainkan sepanjang tahun. Lahan di pastoran ini pun diharapkan menjadi media pembelajaran serta sarana pengenalan bagi umat yang mengisi liburan di akhir pekan dengan cara melihat langsung pertanian dan peternakan yang disediakan.

Demikian upaya paroki menanggapi moment hari pangan sekaligus tanggapan kecil atas pandemi covid 19 saat ini. Namun selain upaya kreatif mengelola lahan, telah dilakukan pula pembagian sembako sebanyak empat kali. Sebagai catatan terakhir telah diupayakan sebanyak 350 paket.

Terkait HPS tahun ini, sebelum pandemi direncanakan adanya pameran dan pesta makanan dan sayuran lokal, namun karena situasi masih belum menungkinkan, acara ini akan ditiadakan. Panitiia dan Tim PSE perlu upaya kreatif agar kegiatan selebrasi HPS terlaksana, yaitu panitia menggagas kegiatan alternatif, direncanakan berupa pameran makanan daring, makanan dari olahan singkong yang akan dipamerkan oleh 20 lingkungan secara daring.

dikatakan mendapat semangat dari situ juga. Saya kemudian mencoba mempraktekan dengan membeli bibit sayurannya dan memakai paralon bekas yang ada di rumah. Bibit sayur yang pertama saya beli yaitu sayur sawi, ditanam dalam 1 paralon dengan 20 titik. Tidak berapa lama kemudian panen. Dari beberapa kali panen, hasil panen ini selain dikonsumsi sendiri, saya juga membagikan dengan tetangga

Kemudian saya mengumpulkan modal untuk membeli bahan yang lebih banyak untuk mengembangkan sayuran hidroponik ini. Termasuk dengan membeli bibit sayuran yaitu kangkung, pakcoy, caisim dan seledri serta juga membangun saluran air untuk dialirkan ke paralon. Panen yang sedikit agak lebih banyak kemudian saya jual sebagai pengganti modal tadi. Ternyata responnya positif, ada warung dan toko sayuran, bahkan toserba yang menawari agar sayuran saya dijual di tempat itu. Demikian akhirnya kebun saya semakin luas dan besar. Dari hasil penjualan saya olah kembali dengan membeli bahan-bahan. Puji Tuhan, dari awalnya hanya 20 titik sekarang sudah sekitar 2000 titik hidroponik. Dan tentunya ini membutuhkan perhatian dan waktu khusus, tidak sekedar sambilan, karena semakin ke sini tanaman sering terkena hama ulat dan lain-lain.

Patut disyukuri pula, belum lama ini pihak kelurahan meminta saya untuk memberikan penyuluhan tentang tatacara menanam sayur hidroponik untuk warga sekitar. Suatu kebanggaan, karena dari awalnya saya tidak tahu, tidak tertarik; sekarang bisa lebih mengerti tentang aktivitas ini, serta bisa berbagi dengan warga yang lain.***

Tanaman Hydroponik milik Toto

Gerakan ekonomi umat

Tidak melulu dalam bidang tanaman pangan, upaya ketahanan pangan juga dilakukan dalam bentuk lain yang mengikuti teknologi informasi. Dampak covid 19 juga dirasakan umat Paroki St. Martinus Bandung, mulai dari PHK yang dialami beberapa umat, pengunduran diri, menerima gaji yang tidak penuh, serta hal lainnya. Hal ini memunculkan rasa keprihatinan bersama di antara umat, hingga muncul suatu inisiatif gerakan ketahanan pangan yang berbasis online, daring. Pastor paroki dan dewan pastoral menyadari bahwa umat tidak bisa hanya "hanyut" dalam ketakutan dan krisis berlarut.

Munculah bentuk inisiatif umat dalam ekonomi GEMATI (Gerakan Ekonomi Umat terkini), sebuah fasilitas yang memberikan kesempatan kepada umat melalui informasi penyediaan barang dan jasa antar umat paroki dalam lingkup yang lebih luas. Perubahan pola konsumsi berbasis daring difasilitasi GEMATI dengan program katalog online yang dapat diakses umat secara praktis lewat media sosial. GEMATI digagas selain merupakan wahana informasi namun juga sekaligus tempat jual beli barang dan jasa secara online – *oleh umat dan langsung kepada umat*.

Sebelumnya, banyak umat melakukan penjualan/penawaran produk dari usaha-usaha kecil mereka melalui WA grup lingkungan, kategorial bahkan hingga DPP. Di dalam whatsapp grup itu informasi utama (penting) seringkali terganggu oleh iklan/tawaran produk ini itu. Pastor paroki memutuskan bahwa perlu sebuah ruang khusus bagi "para penjual" membagikan "jualannya" tersebut. Ruang khusus ini memungkinkan umat untuk mengembangkan usaha yang lebih baik, lebih luas dan mampu bertahan lama dengan pasar daring mandiri. "Umat yang

memiliki usaha dapat menjajakan jualannya dengan cara saling memberi antar umat saja, tidak perlu pergi jauh-jauh ke pasar swalayan yang ada, karena semua barang sudah tersedia pada ruang tersebut. Mereka dapat bertransaksi di pasar komunitas ini," demikian ungkap RD. FX. Wahyu Trinugroho, pastor Paroki St. Martinus Bandung.

Dijelaskan pula, dari terbentuknya (Juli 2020, masa pandemi Covid 19) hingga kini tercatat ada sebanyak 530 transaksi telah dilakukan. Para penjual dengan tekun memberikan laporan penjualannya yang dicatat sebagai bentuk evaluasi serta melihat perkembangan masing-masing. Katalog penjualan diunggah pada setiap hari Senin dan Kamis. Hingga saat ini telah dibentuk tim kecil yang akan mengembangkan gerakan ini menjadi lebih baik.***

Tim Redaksi

Ajakan Mencukupi Pangan Sendiri

Upaya ketahanan pangan juga dilakukan oleh sosok yang satu ini. Bergelut dalam bidang pertanian khususnya tanaman pangan, ia dimotivasi oleh bidang keilmuan yang dimiliki dan terutama atas rasa kepedulian terhadap sesama dan semua makluk ciptaan. Ia berprinsip bahwa pangan dalam bentuk apapun pasti dibutuhkan oleh manusia, dari manapun, di manapun, berapapun usia, dan sebagainya. Manusia dan makluk hidup lainnya, semua membutuhkan pangan sebagai sumber hidup jasmaninya.

I Dewa Putu Sukawirawan

Ia adalah I Dewa Putu Sukawirawan (55), seorang praktisi pertanian pangan yang tinggal di Sumedang, Jawa Barat. Menurutnya pangan sebagai hasil dan buah jerih payah petani sebagai pelaku utama patut dihargai dan disyukuri. Dan untuk meningkatkan kualitas – kuantitas produksi pangan, dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan serta modal bagi para petani. Maka sebagai seorang pelayan masyarakat, pegawai negeri di bidang pertanian, ia selalu berupaya memberi pelayanan prima dalam upaya turut mencerdaskan petani. Upaya ini ditempuh agar kualitas SDM petani dalam mengelola sumber daya alam di sekitarnya semakin berkembang dan bijaksana sehingga petani dapat menjaga kualitas dan meningkatkan kuantitas produksinya.

Aspek lain atas pendampingan para petani ini ia maksudkan agar kelestarian lingkungan dan ekologis serta kestabilan pangan selalu terjaga dan berkesinambungan, baik pada tingkat keluarga maupun ke skala yang lebih besar. Ketahanan pangan adalah suatu hal strategis, yang dapat berpengaruh terhadap berbagai sektor lainnya, misalnya kesehatan, kecerdasan SDM, pertahanan dan keamanan, dan hal hal lain baik langsung maupun tidak langsung. "Hal-hal strategis itulah yang memotivasi saya untuk terus semangat menggeluti sektor pertanian khususnya pertanian tanaman pangan dan juga pertanian dalam arti luas, yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan agroindustri; serta keterpaduannya untuk saling memberi manfaat, tanpa saling merugikan," demikian ungkap umat Stasi Santa Maria Fatima Sumedang, Paroki Garut ini.

Dewa yang sejak tahun 2004 diberi mandat pemerintah untuk pendampingan sektor pertanian di dareah Sumedang dan sekitarnya ini, saat ini sedang menggeluti tanaman sayuran baik secara konvensional, hidroponik, dan perpaduan antara tanaman sayuran dan budidaya ikan, peternakan dengan tanaman. Secara konvensional dibudidayakan tomat, cabai, kopi, kapulaga; sistem hidroponik diantaranya tomat, sayuran selada, kangkung, pakcoy, samhong, romain, seledri, kailan, kale. Selanjutnya juga dibudidayakan sayuran kangkung dan ikan lele di dalam ember (BUSAKAMBER) dan *aquaponics* (budidaya sayuran di atas kolam budidaya ikan dengan memanfaatkan air kolam yang disirkulasi sebagai media dan nutrisi budidaya sayurannya).

Selain melakukan sendiri kegiatan budidaya tersebut, Kepala UPTD Kawasan Agroteknobisnis Kabupaten Sumedang ini juga melakukan pemberdayaan masyarakat. Berbagai penyuluhan, pelatihan, kursus, pendampingan pelaku agribisnis dilayaninya termasuk mengajar di sekolah, pondok pesantren dan remaja masjid melalui program yang disponsori oleh Baznas. Yang lain juga peningkatan kapasitas ASN melalui seminar dan pelatihan, pemberdayaan Tim Penggerak PKK dari tingkat desa, kecamatan maupun kabupaten. Tidak terlewatkan ia juga memberdayakan warga sekitar tempat tinggalnya sendiri, di perumahan dengan memanfaatkan lahan-lahan potensial untuk budi daya sayuran. "Saya juga menyediakan kelengkapan kebutuhan hidroponik berupa alat-alat dan sarana pendukung hidroponik dan Pupuk tanaman hidroponik (nutrisi AB Mix) yang saya formulasi sendiri dengan harga yang terjangkau tanpa mengabaikan kualitas".

Tidak ada keuntungan finansial yang Dewa dapatkan selain perasaan bahagia dan bangga bisa berperan menularkan pengetahuan dan keterampilan demi kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan. Terutama dalam masa pandemi covid 19 ini peran dirinya lebih terasa karena atas budi daya sendiri, warga dapat mencukupi kebutuhan pangan sendiri, dari pekarangan sendiri. Kualitas sayuranpun jauh lebih sehat, bahkan setiap warga bisa memilih sendiri jenisnya. Dewa juga menungkapkan bahwa ada beberapa keluarga yang sampai bisa menjual hasil tanamannya. Dengan bercocok tanam kesehatan jasmani dan rohani akan lebih baik, terjaga; karena di samping dapat memenuhi gizinya secara mandiri, warga juga dapat menikmati waktu bersama keluarga, melakukan aktivitas berkebun yang sehat. Dalam aktivitas ini ada fungsi relaksasi ataupun olah raga ringan melalui kegiatan berkebun di pekarangan.***

Tim Redaksi

Pembuatan Hydroponik

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung

Ketahanan Pangan Keluarga: Jalan Benar Menuju HPS

Setiap tanggal 16 Oktober kita memperingati Hari Pangan Sedunia mulai tahun 1979 sebagaimana dicetuskan oleh Organisasi Pangan dan Pertanian sedunia (FAO, *Food and Agriculture Organization of the United Nations*). Hari Pangan yang jatuh pada peringatan lahirnya FAO pada tahun 1945 tersebut diadakan dengan tujuan di antaranya, untuk meningkatkan kepedulian terhadap masalah kemiskinan dan kelaparan melalui jalan ketahanan pangan. Setiap tahun sejak tahun 1981, Hari Pangan Sedunia diberi tema yang terutama berkaitan dengan keamanan atau ketahanan pangan. Tema tahun 2020 adalah "Keamanan Pangan, Tanggung Jawab Bersama"

Kiranya tema Hari Pangan Sedunia 2020 tersebut sejalan dengan keprihatinan Sri Paus Fransiskus yang mengajak kita untuk mengatasi ketidak-pedulian global yang menjadi akar terjadinya kesenjangan sosial yang tampak dalam kemiskinan dan kelaparan serta kekurangan gizi dan kematian bayi. Setiap hari ada orang yang meninggal, salah satunya, karena alasan yang berkaitan dengan pangan: kekurangan gizi dan kelaparan. Menurut *theworldcounts.com*: setiap 10 detik, ada 1 anak yang meninggal karena kelaparan atau penyakit akibat kekurangan gizi. Itu berarti bahwa sekitar 25.000 orang (terutama anak-anak) meninggal dalam sehari dan 9 juta nyawa orang melayang dalam setahun karena persoalan makanan. Hati kita merintih, air mata meleleh, dan mulut terkatup ketika menyaksikan sahabat dan kerabat kita meninggal karena alasan tertentu. Bayangkan, setiap hari di bagian lain dari bumi yang sama, ada sekian banyak orang mati secara tak wajar. Apakah kita peduli? Bagaimana Allah yang menciptakan kehidupan melihat manusia berguguran setiap hari? Tidakkah Ia merintih, tergerak hati-Nya? Sejak semula Allah peduli serta meminta manusia saling mengasihi.

Dalam pesan Perdamaian Sedunia 2016, Bapa Suci Fransiskus menulis: "Jelaslah bahwa ketidakpedulian bukanlah sesuatu yang baru; setiap periode sejarah telah mengenal orang-orang yang menutup hati terhadap kebutuhan orang lain, yang menutup mata terhadap apa yang sedang terjadi di sekitarnya. Jenis pertama ketidakpedulian manusia adalah ketidakpedulian kepada Allah, yang menyebabkan ketidakpedulian pada sesama dan lingkungan.… Sebagai akibatnya, kita merasa tidak berhutang apa pun pada siapa pun kecuali diri sendiri, dan hanya mununtut hak... ketidakpedulian menyebabkan penyerapan diri dan kurangnya komitmen." Sri Paus mengajak kita untuk mengubah jalan hidup dari ketidakpedulian menuju belas kasih yang ditandai kepedulian pada sesama dan alam.

Karena kepedulian tersebut, Gereja Katolik turut merayakan Hari Pangan Sedunia (HPS) setiap minggu terakhir pada bulan Oktober. Pada misa minggu tersebut, kolekte juga dipersembahkan untuk kepentingan HPS. Kolekte adalah wujud kelihatan dari kepedulian kita pada pangan yang sehat untuk kita semua, terutama mereka yang sangat membutuhkan. Seberapa besar dana yang harus dikeluarkan untuk mengatasi masalah pangan sedunia kiranya akan selalu terasa kurang. Maka, yang jauh lebih penting dari HPS ini bukan sekedar dananya yang menjadi wujud konkret untuk pengadaan

pangan, tetapi terutama hati dan budi yang tertuju kepada Allah hingga kita mempunyai kepeduliaan terhadap sesama. Orang yang peduli pada Allah akan peduli pula pada sesamanya hingga hati, budi, energi, dan materinya pun akan dipersembahkan untuk kepentingan Allah yang selalu memperhatikan jeritan orang miskin dan teriakan orang menderita. Semoga HPS mengantar kita untuk makin mewujudkan iman dengan cara mengupayakan pangan sehat terutama bagi mereka yang membutuhkan.

Kita bersyukur karena makin banyak orang yang terlibat pada penyediaan pangan sehat baik untuk konsumsi keluarga, umat, dan masyarakat sekitar, termasuk mereka yang sangat membutuhkan. Ada makin banyak usaha pertanian dan peternakan domestik yang dilakukan secara kreatif di rumah tangga masing-masing dengan cara menanam atau mengembangkan ternak. Tak ketinggalan beberapa pastoran pun turut memanfaatkan lahan atau ruang yang ada. Kini makin tumbuhlah pengadaan pangan lewat cara hidroponik (sistem pertanian yang menggunakan media air tanpa tanah sebagai sumber nutrisi) dan akuaponik (sistem pertanian yang memanfaatkan kotoran ikan sebagai sumber nutrisi bagi tanaman dan memanfaatkan tanaman sebagai peningkat kualitas air bagi ikan) yang tidak membutuhkan lahan tanah. Di antaranya ada pula yang mengusahakannya secara organik. Banyak keluarga, kelompok, dan komunitas yang menjadikan gerakan pertanian dan peternakan ini sebagai usaha meningkatkan ekonomi keluarga. Budaya hidroponik dan akuaponik ini makin meningkat dengan adanya wabah Covid-19. Ada yang menanam selada, sawi, kangkung, tomat, cabe, dan lain-lainnya. Ada juga yang membuat usaha kecambah (toge) dan pertenakan ikan mujair, nila, dan lele. Hasilnya lumayan. Di masa Pandemi Covid-19, beberapa orang yang mengalami pengurangan penghasilan saling berjualan dengan sahabat dan kerabatnya atau saling barter apa yang diusahakan dan dihasilkannya dari "pertanian" atau "peternakan" rumahan. Memang, ada juga orang atau kelompok yang baru saja sekali dua kali panen sudah berhenti karena alasan tertentu. Rupanya tak ada ketahanan mental dalam usaha ketahanan pangan. Untuk itulah, ketahanan mental harus diusahakan juga untuk memulai usaha ketahanan pangan apalagi dalam konteks sedunia.

Salah satu contoh upaya ketahanan pangan yang dilakukan oleh Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) Keuskupan Bandung di masa pandemi ini adalah mengusahakan sebidang tanah berukuran 6.000 meter di daerah Dayeuhkolot. Tanah tersebut dibagi 20 petak. Masing-masing petak dipercayakan kepada 3 orang sehingga ada 60 orang yang terlibat dalam usaha pertanian yang berada dibawah bimbingan PSE tersebut. Sekitar 30 hari setelah menanam sayur-sayuran seperti sawi dan selada, mereka akan memanen bisa untuk konsumsi sendiri atau dijual kepada sesama. Inilah contoh sederhana dari gerakan HPS sekaligus upaya meningkatkan ekonomi keluarga (ketahanan pangan keluarga) apalagi di masa sulit seperti sekarang ini. Semoga usaha ini sukses dan dapat bertahan bahkan makin berkembang.

Mudah-mudahan kebutuhan akan ketahanan pangan dan kesulitan akibat pandemi mendorong kita untuk makin kreatif mengusahakan ketahanan mental, termasuk ketahanan iman, dan makin proaktif membantu mewujudkan ketahanan pangan dunia melalui usaha dan kerja kita. Bagaimana kita bisa terlibat pada ketahanan pangan sedunia, kalau kita sendiri tak peduli dengan ketahanan pangan keluarga. Mari, kita awali ketahanan pangan sedunia melalui ketahanan pangan keluarga, tetangga, umat, dan masyarakat. ***

Ut diligatis invicem,
+ Antonius Subianto B OSC

Dok. Pribadi

Jakob Sumardjo
Budayawan

Dewi Maria

Pertengahan tahun 1940-an ketika saya masuk sekolah Katolik, yaitu Sekolah Rakyat, di Semangkak, kota Klaten, dalam pelajaran agama diajarkan doa-doa dasar dalam bahasa Jawa. Doa Bapa Kami dalam bahasa Jawa dikenal sebagai *Kanjeng Romo*, Salam Maria adalah *Sembah Bekti*. Dalam doa Salam Maria (Sembah Bekti), Bunda Maria disebut sebagai Dewi Maria, Yesus disebut Sri Yesus, Allah Bapa disebut Kanjeng Romo tadi.

Mengapa Ibu Maria atau Bunda Maria disebut sebagai Dewi Maria sehingga mengingatkan kita pada zaman Hindu-Budha di Jawa dari abad VIII sampai abad XVI? Kalau Ibu Maria seorang "dewi" lalu siapa saja "dewa-dewanya"? Tidak ada. Yesus justru dipanggil Sri Yesus. Allah Bapa disebut Kanjeng Romo atau Gusti Allah. Semua sebutan ini sudah amat diterima dalam masyarakat Katolik Jawa sejak zaman kakek-nenek saya. Kakek dan nenek kalau di gereja duduk bersila di tikar gereja, dan kalau konsekrasi menyembah takzim pada hosti dan piala suci. Sampai sekarang doa-doa itu tak pernah diperbarui. Doa-doa itu sudah keramat, sudah seperti mantra, yang kalau diperbaharui atau "disempurnakan" bahasanya dalam kekinian, maka akan terasa janggal dan bukan bahasa doa lagi.

Identitas ini baru saya sadari ketika pindah hidup keluar Jawa Tengah. Mengapa ada Dewi Maria dan Sri Yesus dalam doa Katolik Jawa. Saya mencoba mencari jawabannya dengan membaca Sejarah Gereja Katolik Indonesia yang tebal-tebal itu. Ternyata Gereja Katolik di Jawa Tengah selatan (Ambarawa, Salatiga, Magelang, Yogya, Solo) baru muncul sekitar akhir abad XIX (1890-an) dan awal abad XX (1900-an). Waktu itu masuk zaman kejayaan Hindia-Belanda (*Pax Neerlandica*). Belanda penguasa Nusantara. Agama Katolik baru mulai dirintis penyebarannya di wilayah itu, dengan mengambil pusat kegiatan di kota Muntilan. Tetapi agama Protestan telah terlebih dahulu berkembang.

Penyiaran agama Kristen Protestan dimulai oleh para pendetanya yang didukung oleh kaum pemilik perkebunan di desa-desa, kebanyakan kaum ibu-ibunya. Agama Katolik oleh para pastor dengan izin pemerintah dan uskup setempat. Di Muntilan terdapat dua tokoh pastor yang amat berdedikasi dalam upaya "menjala" orang-orang Jawa masuk Katolik. Hanya terdapat perbedaan dalam cara. Pastor P. Hoevenaars S.J. lebih cenderung lewat pendidikan dan pelayanan kesehatan, sedang pastor F. Van Lith lebih cenderung melalui kebudayaan Jawa.

Ternyata doa-doa dasar Katolik berbahasa Jawa banyak peran pastor Van Lith di dalamnya. Ia tak mau menerjemahkan doa-doa itu langsung begitu saja dari bahasa Belanda atau

Latin, tetapi mempelajari bahasa Jawa dan budaya Jawa dari kamus, tata bahasa Jawa, terjemahan Kitab Suci bahasa Jawa, bahkan *ngelmu klenik* jawa. Van Lith juga rajin berwawancara dengan para petani dan para pejabat pemerintahan Jawa serta bergaul dengan para pangeran Jawa di Yogya dan Solo.

Atas dasar itulah kita tahu mengapa Salam Maria disebut Sembah Bekti Dewi Maria. Sebutan "Ibu Maria" terlalu manusiawi, padahal Maria adalah Ibu Yesus yang Tuhan. Padanan yang pas adalah "Dewi" yang lebih menunjukkan makna rohani-surgawi. Orang Jawa pada masa itu , awal abad XX, masih kuat paham kerajaan Jawa-nya, yang masih kuat mengandung faham Hindu-Budha, meskipun mereka sudah kuat memeluk agama Islam.

Yesus disebut "Sri Yesus" mengingatkan kita pada gelar Sri Sultan di Yogyakarta. Menyebut Yesus sejajar dengan "Raja" yang amat dihormati dalam masyarakat Jawa. Di pedesaan daerah Pakem, yang ada gereja Katoliknya, banyak penduduk tani yang rumahnya hanya dipajang tiga gambar atau foto, yaitu foto Presiden Indonesia, foto Sri Sultan Yogya, dan Paus di Roma pada zamannya. Ketiganya adalah "Sri" bagi pemilik rumah tani itu. Di Kraton Solo atau Yogya, orang Jawa yang masuk kraton ketika memasuki pendopo Sitinggil, tempat raja duduk di hadapan para pejabat kerajaan, selalu mengangkat sembah ke pendopo itu meskipun pendopo itu kosong, seperti orang katolik menyembah patung "Sri Yesus".

Bapa Kami disebut Kanjeng Romo, bapa yang maha mulia, atau Gusti. Ungkapan "*manunggaling kawulo-Gusti*" rupanya yang diacu dalam doa Bapa Kami. Doa-doa itu semua dalam bahasa Jawa kromo atau halus, bukan bahasa Jawa *ngoko* atau bahasa orang biasa. Doa bahasa Jawa itu tidak demokratis. Gusti tak dapat disebut dengan sebutan "bapak" yang hanya dipakai dalam bahasa orang kampung. Bahasa *kromo inggil* (bahasa halus yang tinggi) amat cocok ketika umat Katolik yang "hamba" atau kawulo" menyembah dan bercakap dengan Tuhannya (Gusti).

Pastor F. van Lith amat berjasa dalam merumuskan doa-doa dasar Katolik dalam bahasa Jawa itu. Pendekatan budaya yang dilakukannya untuk merintis terbentuknya "umat Katolik" di daerah Kedu ternyata berhasil. Suatu keajaiban terjadi ketika puluhan pengikut Kristen Protestan pimpinan Kyai Sadrach di Purworejo datang pada Romo van Lith untuk minta dibaptis secara Katolik. Pengikut Sadrach itu merupakan sebagian dari Gereja Sadrach yang dilarang oleh Pemerintah dan lembaga Gereja Protestan di Indonesia ketika itu (abad XIX pertengahan). Romo van Lith dari Serikat Yesus itu membaptis 171 pengikut gereja Sadrach di sebuah mata air di bukit Sendangsono. Itulah sebabnya di wilayah sekitar kota Muntilan sekarang banyak penduduk desa yang menganut agama Katolik. Ini berkat metode Van Lith. Sedang metode Pastor Hoevenaars, yang kemudian dipindahkan ke Bandung, lebih menekankan penyiaran agama lewat pendidikan Barat, sehingga umat Katolik banyak menghuni kota sebagai kaum profesional modern.

Jasa pastor F. Van Lith, SJ ini dikenang oleh umat Katolik dengan menziarahi makamnya di Muntilan dan ziarah ke mata air Sendangsono.***

Dok. Pribadi

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS
Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

Kebodohan yang Menyelamatkan

1Kor.2:10-13

Sungguhpun demikian kami memberitakan hikmat di kalangan mereka yang telah matang, yaitu hikmat yang bukan dari dunia ini, dan yang bukan dari penguasa-penguasa dunia ini, yaitu penguasa-penguasa yang akan ditiadakan. Tetapi yang kami beritakan ialah hikmat Allah yang tersembunyi dan rahasia, yang sebelum dunia dijadikan, telah disediakan Allah bagi kemuliaan kita. Tidak ada dari penguasa dunia ini yang mengenalnya, sebab kalau sekiranya mereka mengenalnya, mereka tidak menyalibkan Tuhan yang mulia. Tetapi seperti ada tertulis: "Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia: semua yang disediakan Allah untuk mereka yang mengasihi Dia." Karena kepada kita Allah telah menyatakannya oleh Roh, sebab Roh menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah. Siapa gerangan di antara manusia yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri manusia selain roh manusia sendiri yang ada di dalam dia? Demikian pulalah tidak ada orang yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri Allah selain Roh Allah. Kita tidak menerima roh dunia, tetapi roh yang berasal dari Allah, supaya kita tahu, apa yang dikaruniakan Allah kepada kita. Dan karena kami menafsirkan hal-hal rohani kepada mereka yang mempunyai Roh, kami berkata-kata tentang karunia-karunia Allah dengan perkataan yang bukan diajarkan kepada kami oleh hikmat manusia, tetapi oleh Roh.

Perjanjian Lama menempatkan hikmat sebagai jalan menuju kebenaran. Dalam konteks Perjanjian Lama, kebenaran adalah Allah sendiri. Tidak hanya Perjanjian Lama yang menempatkan hikmat dalam posisi yang istimewa. Perjanjian Baru juga demikian. Salah satu yang kerap mempromosikan hikmat adalah Paulus. Dalam suratnya yang pertama kepada jemaat Korintus (1Kor.2:6-13), Paulus berbicara tentang hikmat yang tersembunyi bagi mereka yang telah matang. Pembicaraan Paulus tentang hikmat bagi orang-orang yang telah amtang memiliki alur tersendiri. *Pertama*, Paulus menegaskan bahwa ia dan rekan-rekan sekerjanya mewartakan himat Allah. Paulus memaksudkan hikmat tersebut sebagai Kristus yang disalibkan (1Kor.2:6). *Kedua*, pewartaan tentang Kristus yang tersalib sebagai hikmat Allah itu tersembunyi dari orang-orang yang berkuasa sebagaimana kerap dinubuatkan para nabi dalam Perjanjian Lama (1Kor.2:7-9). *Ketiga*, hikmat yang tersembunyi itu dinyatakan Allah melalui Roh Kudus (1Kor.2:10-13).

Taat dan setia

Pada langkah pertama Paulus menegaskan bahwa subjek pewartaannya adalah hikmat yang berasal dari narasi Kristus yang tersalib. Paulus menekankan bahwa Kristus tersalib adalah hikmat yang benar. Untuk itu, Paulus menyebut hikmat yang benar itu sebagai hikmat Allah sekaligus mempertentangkannya dengan hikmat dari dunia ini. Salah satu karakteristik hikmat Allah adalah tersembunyi dan rahasia. Sedangkan hikmat dunia berasal dari kuasa setan atau

kuasa duniawi yang memiliki tanda pemberontakan melawan Allah.

Usai mendefinisikan secara negatif, Paulus merumuskan hikmat Allah secara positif. Sifat rahasia dan tersembunyi dari hikmat Allah itu menunjuk pada pewartaan tentang keselamatan melalui Kristus yang tersalib. Allah sendiri yang menyediakan pewartaan tersebut sebagai hikmat bahkan sebelum dunia dijadikan. Keselamatan itu bahkan akan mendatangi setiap orang yang taat dan setia seperti Kristus sendiri yang taat dan setia pada kehendak Allah Bapa-Nya dengan wafat dan bangkit melalui salib. Hikmat Allah yang bekerja melalui kasih penuh pengorbanan dan pemberian diri Kristus yang tersalib ini tidak dikenal para penguasa dunia. Sebaliknya, Allah menyediakan dan menyiapkan hikmat keselamatan itu bagi orang yang mengasihi-Nya dengan taat dan setia.

Sekali lagi Paulus melukiskan karakteristik tersembunyi dan rahasia dari hikmat Allah itu. Segala yang tidak terdengar, tidak terlihat, tidak terpikirkan, dan tidak dikenal para penguasa dunia justru dinyatakan kepada orang-orang yang mengasihi Allah. Pernyataan itu sampai kepada orang-orang yang mengasihi itu bukan karena mereka telah mengusahakannya sebagai suatu prestasi. Roh Kuduslah yang membantu tersampaikannya hikmat tersebut dengan menerangi hati, budi, dan pikiran orang-orang itu. Dengan kata lain, segala yang tersembunyi itu menjadi jelas terlihat berkat bantuan terang Roh Kudus. Dengan kata lain, Roh Kudus mengkomunikasikan rahasia-rahasia Allah kepada semua orang beriman.

Menjadi jelas bahwa pewartaan tentang hikmat dalam wujud Kristus yang tersalib menjadi batu sandungan bagi orang Yahudi. Hukum Taurat secara jelas menegaskan bahwa "*seorang yang digantung terkutuk oleh Allah*" (Ul.21:23). Ungkapan tersebut menjadi titik berangkat pemahaman bahwa Yesus adalah seorang terkutuk karena tergantung pada salib. Persis di sinilah Paulus menggunakan titik berangkat itu untuk menjelaskan makna penebusan yang dilakukan Kristus pada salib sebagai hikmat yang menyelamatkan. Paulus menegaskan itu dalam suratnya kepada jemaat Galatia. "*Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita, sebab ada tertulis: 'Terkutuklah orang yang digantung pada kayu salib!'*" (Gal.3:13).

Belarasa Allah

Dari sudut pandang hikmat manusia atau hikmat dunia, pewartaan tentang salib memang menjadi suatu batu sandungan, bahkan kebodohan. Akan tetapi, bagi Paulus, melalui dan dalam kematian Kristus yang tersalib, Allah secara paradoksal atau secara berlawanan menyatakan diri-Nya kepada dunia yang tidak mengenal-Nya melalui hikmat-Nya yang mengalahkan kekuatan hukum Taurat. Singkatnya, pewartaan tentang Kristus yang tersalib sebagai warta keselamatan mengungkapkan paradoks atau suatu yang berlawanan antara penilaian manusiawi atau dunia dengan pandangan atau kehendak Allah. Allah memandang yang dilihat dunia dan manusia sebagai kelemahan menjadi suatu kekuatan yang sangat besar dan menyelamatkan. Kristus yang tersalib adalah cara atau jalan yang dipilih Allah untuk menyelamatkan manusia. Allah dapat saja memilih jalan yang spektakuler yang terlihat meriah untuk menyelamatkan manusia. Akan tetapi, Allah justru memilih jalan yang tersembunyi, yang tak terlihat, bahkan yang bodoh di mata dunia untuk menyelamatkan manusia. Ini sekaligus menunjukkan bahwa Allah menyelamatkan manusia dengan cara berbela rasa dengan kebodohan dan kelemahan manusia. ***

Perkawinan dan Salib Pengorbanan

*RP. Postinus Gulö, OSC**

Gereja selalu mengingatkan pasangan suami-istri (pasutri) agar cinta kasih Kristus menjadi dasar membangun kesetiaan dalam ikatan perkawinan. Oleh karena itu pula, dalam Gereja Katolik ada program persiapan perkawinan (bdk. KHK kan. 1063; *Familiaris Consortio*, no 66). Paus Fransiskus dalam *Amoris Laetitia* (AL) mengajarkan bahwa persiapan perkawinan menjadi semacam inisiasi menuju Sakramen Perkawinan. Persiapan ini menyediakan bagi pasangan unsur-unsur yang mereka butuhkan untuk menerima sakramen dalam disposisi terbaik dan untuk memulai hidup keluarga dengan bulat hati (bdk. AL, 207).

Bagaimana cinta Kristus itu mesti dihidupi pasutri? Salah satu jawabannya kita bisa temukan dalam perikop Efesus 5: 22-33. Dalam perikop ini, Rasul Paulus meminta seorang istri untuk tunduk kepada suaminya sebagai kepala istri, sama seperti Kristus adalah kepala bagi jemaatNya. Begitu juga sebaliknya, suami diminta untuk mengasihi istrinya sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaatNya. Ajakan "tunduk kepada suami" bukan berarti istri merupakan bawahan dari suami. Begitu pula, pengakuan "suami sebagai kepala istri" bukan berarti suami merupakan atasan istri. Pola relasi suami-istri bukan berdasarkan pola relasi "bawahan dan atasan" melainkan pola relasi "sepadan" (bdk. Kej. 2: 18) dengan tetap mengakui dan menerima keistimewaan masing-masing.

Panggilan Mencintai Sehabis-habisnya

Julukan suami sebagai "kepala" bagi istri mesti berlaku sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Di sini, jelas sekali bahwa martabat sebagai "kepala" bukanlah suatu kedudukan dan bukan pula kekuasaan, tetapi justru terkait dengan tanggung jawab, pengorbanan dan panggilan mencintai sehabis-habisnya seperti yang telah dilakukan Yesus sendiri. Yesus datang dari surga, diutus Allah Bapa ke dunia untuk menguduskan dan membebaskan manusia dari perbudakan dosa. Apa tanggapan manusia? Sebagian di antara mereka menolak Yesus dengan hinaan, siksaan penyaliban hingga wafat di kayu salib. Apakah Yesus memutus relasiNya dengan manusia? Apakah berubah cintaNya kepada manusia? Jawabannya: tidak! Dalam keadaan malang dan keji di atas Salib, Yesus berucap sebelum menghembuskan nafas terakhir: "Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat" (Luk 23: 34). Yesus mengampuni tanpa batas orang-orang yang menyiksa dan menyalibkanNya. Ketika bangkit dari dunia orang mati pun, Yesus mengunjungi para muridNya yang *notabene* meninggalkanNya saat ia ditangkap dan disalibkan. Saat itu, Yesus tidak bertanya kepada para MuridNya: mengapa kalian meninggalkanKu? Yesus justru menyapa para muridNya: "Damai sejahtera bagi kamu!" (Luk 24: 36).

Apa yang membuat Yesus terus membangun relasi dengan umatNya kendati umatNya menolakNya? Jawabannya sangat jelas: Yesus mengetahui dan mengalami bahwa BapaNya sungguh mencintaiNya dan mencintai manusia. PerutusanNya ke dunia punya misi besar: agar manusia mengalami cinta Allah Bapa, yakni penebusan dari dosa. Dengan kata lain, Yesus sadar dan mengetahui sungguh apa kehendak BapaNya bahwa Bapa mengutusNya untuk menguduskan, menebus dosa-dosa manusia agar manusia berdamai kembali dengan Allah. Oleh karena itulah, Yesus membangun cintaNya kepada manusia dengan penuh pengorbanan – cinta sehabis-habisnya – hingga wafat di kayu salib (bdk. Yoh. 15: 13). Kunci kesetiaan Yesus adalah kerelaan hati untuk berkorban, berani dan berjuang menjalani penderitaan: Salib! Bisa dikatakan bahwa tanpa pengorbanan dan cinta sehabis-habisnya, kesetiaan tidak pernah bisa dihidupi oleh siapapun. Apakah cinta penuh pengorbanan ada dalam diri Anda?

Pasutri: Tanda Kehadiran Kristus

Paus Fransiskus menegaskan bahwa «Sakramen perkawinan bukan sekadar kesepakatan sosial, ritual kosong atau hanya

tanda lahiriah dari suatu perjanjian […]. Perkawinan adalah suatu panggilan karena merupakan jawaban terhadap panggilan khusus untuk menghayati kasih suami-istri sebagai tanda cinta antara Kristus dan Gereja. Dengan demikian, keputusan untuk menikah dan membentuk keluarga harus menjadi buah dari suatu pertimbangan panggilan» (AL 72). Paus Fransiskus menyadarkan suami-istri bahwa perkawinan pun menjadi sarana dan jalan menerima anugerah pengudusan manakala mereka menghadirkan hubungan Kristus dengan GerejaNya. Pasutri dapat meraih kekudusan itu melalui peristiwa sederhana dan sehari-hari. Itu sebabnya, Paus Fransiskus dalam *Gaudete et Exsultate* (GE) mengajak pasutri demikian: "Apakah Anda menikah? Jadilah suci dengan mengasihi, memberi perhatian kepada suami atau istri Anda sebagaimana dilakukan Kristus bagi GerejaNya […]. Apakah Anda orangtua atau kakek-nenek? Jadilah kudus dengan mengajarkan dengan sabar anak atau cucu untuk mengikuti Yesus" (GE, no. 14b).

Dalam buku *Matrimonio e Famiglia* (Perkawinan dan Keluarga), ahli spiritualitas keluarga Donna Orsuto merefleksikan bahwa suami seharusnya menjadi "sakramen" bagi istrinya. Begitu sebaliknya, istri menjadi "sakramen" bagi suaminya. Dalam arti, keduanya saling menjadi tanda kehadiran Kristus (sang Penyelamat umat manusia) untuk seluruh hidup mereka. Suami berjuang menjadi "gambar" Allah (Kej 1: 26-27) bagi istrinya: mengayomi, mencintai, menerima kelemahan dan kelebihan, serta tak henti-hentinya memaafkan (Mat 18: 21-22). Dengan demikian, suami akan berkata: saya mengalami belaskasihan Tuhan karena istri tercintaku, sang penolong hidupku yang menyemangati jiwaku melaksanakan pelayanan dan tanggung jawabku. Begitu pula istri akan berkata: dia suamiku tercinta, sang penolong jiwaku, kini aku semakin dekat dengan Tuhan (bdk. D. Orsuto: 2012, 253). Melaksanakan hal ini, tentu pasutri menghadapi tantangan, bahkan jalan salib. Namun, melalui kesetiaan dan keterbukaan pada kehendak Tuhan, pasutri dapat mengatasi kerapuhan menjadi kekuatan, keraguan menjadi keteguhan dan kebimbangan menjadi kesetiaan.

Sejak suami-istri menyatakan janji perkawinan di hadapan Allah melalui pastor (uskup) dan dua saksi (bdk. kan. 1108) sesuai tata peneguhan kanonik, maka sejak itu dan untuk selamanya, bukan lagi soal "cocok atau tidak cocok" yang seharusnya mereka pikirkan. Tetapi apakah masing-masing telah berusaha menjadi "wajah Kristus" bagi pasangannya di mana ia sungguh memberikan cinta yang sehabis-habisnya; keduanya saling berkorban. Jika berhadapan dengan berbagai kesulitan dan masalah, yang dipikirkan bukan lagi perpisahan tetapi pengampunan dan kerelaan untuk menerima pasangan kendati dengan hati terluka. Kita ingat sepenggal kalimat bijak Paus Fransiskus untuk keluarga: "Tak ada keluarga sempurna … Anda tak menikahi pribadi yang sempurna. Tanpa pengampunan, keluarga menjadi sakit. Pengampunan adalah pemulihan jiwa, pembersihan pikiran dan pembebasan hati. Siapapun yang tak mampu mengampuni tak memiliki kedamaian dalam jiwanya dan tak memiliki kesatuan dengan Allah".

Sebenarnya, komitmen suami-istri membangun bahtera keluarga dengan cinta yang penuh pengorbanan dan kesetiaan sudah saling diberikan dan diterimakan dalam janji perkawinan di hadapan Allah melalui peneguh perkawinan (pastor/uskup). Janji perkawinan itu berbunyi: "Saya (*nama suami atau istri)*, memilih engkau (*nama suami atau istri)* untuk menjadi istri/suami saya. Saya berjanji setia kepadamu dalam untung dan malang, saat sehat dan sakit, dan saya mau mencintai dan menghormatimu seumur hidup. Demikianlah janji saya demi Allah dan Injil Suci ini". Janji perkawinan yang begitu heroik ini idealnya tetap diperjuangkan dan dihidupi oleh pasutri seumur hidup mereka dengan semangat pengorbanan yang sehabis-habisnya. ***

**Formator Frater Skolastikat OSC;*
Anggota Tribunal Keuskupan Bandung
dan Komisi Kanonik OSC

Dok. Pribadi

RP. Riston Situmorang, OSC
Dosen Liturgi Fakultas Filsafat UNPAR

Tiga Dasar Perayaan Santa Maria dalam Liturgi

Sebagai umat Katolik, berdoa kepada Santa Maria baik dalam doa pribadi, doa devosional maupun dalam doa liturgi, adalah sesuatu yang penting dan meneguhkan. Tidak sedikit orang yang dikabulkan doanya karena Bunda Maria. Tidak jarang "peristiwa yang menyelamatkan" dapat terjadi karena umat berdoa kepada Bunda Maria. Banyak orang tertolong justru karena berdoa secara personal kepada Bunda Maria. Penghormatan kepada Bunda Maria mendapat tempat dalam Gereja Katolik sebagai sebuah kekhasan kita karena perannya yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Pertanyaan untuk kita adalah bagaimana menempatkan penghormatan Bunda Maria secara proporsional dalam hidup beriman kita. Perayaan-perayaan mana saja yang patut kita ikuti dan yang mana dilakukan secara fakultatif. Oleh karena itu, kita perlu melihat tiga dasar perayaan Santa Maria sepanjang tahun liturgi. Dalam konteks ini, perayaan kepada Santa Maria tidak hanya sebagai sebuah penghormatan pribadi atau devosional saja tetapi dirayakan secara liturgis yang bersifat unitas dan berlaku secara universal di seluruh dunia. Ada tiga dasar yang perlu kita dalami yakni *fundamentum christologici* atau dasar kristologis, *fundamentum ecclesiae* atau dasar eklesiologis, dan *fundamentum liturgis* atau dasar liturgis.

Fundamentum christologici

Dasar yang pertama adalah *fundamentum christologici* atau dasar kristologis. Dasar ini merujuk pada sejarah keselamatan sebagai perjalanan karya Kristus dari awal dan akhir, dari *alpha et omega.* Misteri keselamatan ini terwujud dalam keseluruhan peristiwa dalam tahun liturgi yang kita rayakan. Misteri Kristus, Allah dari Allah, Terang dari Terang, Allah benar dari Allah benar menjadi manusia. Ia lahir dari seorang wanita yang taat pada hukum taurat untuk menyelamatkan manusia. Oleh karena itu, Santa Maria memiliki peran yang sangat penting untuk mewujudkan misteri keselamatan (bdk. Bosco da Cunha, *Memaknai perayaan liturgi sepanjang satu tahun*, Jakarta: Obor, 2011, 124-126).

Paus Pius IX dalam *Innefabilis Deus* menegaskan bahwa Maria telah hadir dalam misteri Kristus dari kekal. Maria dipandang sebagai "Hawa yang baru" yang akan mengandung dan melahirkan seorang Putra yang harus diberi nama "Emanuel" (bdk. Yes 7:14; Mat 1: 22-23). Kelahiran Yesus ke dunia oleh perawan Maria menunjukkan betapa agung dan luhurnya peranan Maria dalam keseluruhan misteri inkarnasi yang dirayakan. Kesatuan yang sempurna antara Maria dan pribadi Kristus serta tugas missioner Kristus, Putra-Nya diekspresikan dalam setiap perayaan liturgi sepanjang tahun. Maria terpilih sebagai Bunda Penebus dan Ibu sejati bagi semua yang hidup. Ia telah diangkat melampaui para malaikat dan menjadi ratu mulia yang meraja bersama Putra-Nya (bdk. *Ordo coronandi imaginem beatae Mariae Virginis* no. 15). Dengan kata lain, Santa Maria sebagai Bunda Kristus tetap Perawan. Santa Maria yang berada dalam naungan Roh Kudus, telah mengandung Putra Tunggal Allah, tetap dalam kemuliaan keperawanan-Nya, telah melahirkan bagi dunia terang abadi yakni Yesus Kristus Tuhan kita.

Fundamentum ecclesiae

Dasar yang kedua adalah *fundamentum ecclesiae* atau dasar eklesial (bersifat gerejawi). Dasar ini merujuk pada peran Maria dalam Gereja. Maria disebut sebagai Bunda Gereja atau *Mater Ecclesiae* berdasarkan perkataan Yesus sendiri ketika Maria berada di kaki Salib bersama Yohanes rasul (bdk. Yoh 19:25). Peran Maria dalam Gereja semakin jelas pada saat Paus Fransiskus menetapkan peringatan Santa Perawan Maria Bunda Gereja dan

memasukkannya dalam kalender liturgi sehingga dirayakan pada hari Senin sesudah Hari Raya Pentakosta. Pada perayaan tersebut, secara khusus kita merenungkan peranan Maria setelah peristiwa turunnya Roh Kudus atas para rasul. Maria adalah Bunda Gereja karena sebagai Bunda Kristus, Maria juga adalah bunda umat beriman dan sekaligus bunda para imam Gereja yang membentuk tubuh mistik Kristus. Maria Bunda Gereja membantu kita untuk percaya sepenuhnya pada Yesus secara khusus pada masa kesusahan dan pada peristiwa salib yang kita alami sehingga iman kita tidak guncang tetapi dapat bertumbuh dengan baik.

Dengan melahirkan Kristus, Maria juga dapat disebut sebagai Bunda Gereja sebab Kristus sebagai Kepala Gereja selalu berada di dalam kesatuan dengan Gereja. Dan Gereja itu adalah anggota-anggota Tubuh-Nya yang memperoleh hidup di dalam Dia. Santa Maria sebagai Bunda Gereja menjadi ibu kita semua dan dengan bantuannya, Gereja mewartakan kabar gembira ke seluruh dunia sehingga dunia dipenuhi dengan Roh Kudus. Santa Maria menjadi istimewa bukan karena dirinya sendiri tetapi karena Kristus yang dikandung dan dilahirkannya yang telah menganugerahkan kita janji penebusan dan kehidupan. Dengan demikian, Gereja yang dipenuhi oleh cinta-Nya, semakin berbuah dalam roh, bersukacita bagi kekudusan Putra-Nya, dan menyatukan semua bangsa di dunia dalam satu keluarga.

Fundamentum liturgis

Dasar yang ketiga adalah *fundamentum liturgis* atau dasar liturgis. Dasar ini merujuk pada perayaan-perayaan liturgi yang dibagi menurut gradasi pentingnya suatu perayaan. Ada tingkat hari raya (*solemnitas*), tingkat pesta (*festum*), tingkat peringatan (*memoria*) baik peringatan wajib (*memoria obligatoria*) maupun peringatan fakultatif (*memoria ad libitum*) serta tingkatan biasa *(de ea)* atau sering juga disebut dengan misa harian (*de feriis*). Kongregasi Ibadat Ilahi dan Tata Tertib Sakramen telah mengatur berbagai perayaan Santa Maria dalam liturgi sepanjang tahun berdasarkan gradasi atau tingkatannya.

Berdasarkan kalender liturgi romawi tahun 1969, Gereja Katolik merayakan tiga hari raya Santa Maria sebagai perwujudan dari ketetapan dogmatis yakni Santa Perawan Maria dikandung tanpa dosa pada tanggal 8 Desember, Santa Perawan Maria Bunda Allah pada tanggal 1 Januari, dan Santa Perawan Maria diangkat ke Surga pada tanggal 15 Agustus. Selain itu, ada tingkatan pesta seperti Kelahiran Santa Perawan Maria pada tanggal 8 September dan Santa Maria mengunjungi Elisabeth pada tanggal 31 Mei. Di samping itu, ada berbagai peringatan seperti Santa Perawan Maria Ratu pada tanggal 22 Agustus, Santa Perawan Maria berdukacita pada tanggal 15 September, Santa Perawan Maria Ratu Rosario pada tanggal 7 Oktober, Santa Perawan Maria dipersembahkan kepada Allah pada tanggal 21 November, Santa Perawan Maria di Lourdes pada tanggal11 Februari, Hati tersuci Santa Perawan Maria pada hari Sabtu sesudah Hari Raya Hati Kudus Yesus Mahakudus, Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel pada tanggal 16 Juli, Santa Perawan Maria Bunda Gereja pada hari Senin setelah Pentekosta, Santa Perawan Maria Guadalupe pada tanggal 12 Desember, Pemberkatan Gereja Basilika Santa Perawan Maria pada tanggal 5 Agustus, Santa Perawan Maria di Fatima pada tanggal 12 Mei, Nama Santa Perawan Maria tersuci pada tanggal 12 September, dan peringatan fakultatif Santa Maria setiap hari Sabtu.

Demikianlah ketiga dasar perayaan Santa Maria dalam liturgi dijelaskan secara singkat. Bentuk perhormatan kepada Maria dalam liturgi sedapat mungkin diutamakan meskipun doa devosi atau doa pribadi kepada Bunda Maria jauh lebih populer dan diminati oleh banyak umat. Oleh karena itu, kita perlu menempatkan perayaan-perayaan Maria secara proporsional dan tepat. Mari menghormati Maria sebagai bunda kita semua dalam setiap kegiatan liturgi dan dalam hidup beriman kita secara pribadi. Bunda Maria doakanlah kami.***

Ordo Salib Suci-Provinsi Sang Kristus Indonesia

Penuh Rahmat dan Ketaatan Iman

Ibadat Sore Hari Raya-Pemuliaan Salib Suci dengan Adaptasi Kebiasan Baru dirayakan di Kapel Kabar Gembira Maria, Priorat Sultan Agung – Pratista Kumara Warabratha (14/9). Ibadat dipimpin Prior Provinsial Ordo Salib Suci Sang Kristus Indonesia, RP. Agustinus Agung Riyanto, OSC., dan dihadiri Magister General Ordo Salib Suci, Mgr. Laurentius Tarpin, OSC.

RP. Constantius Eka Wahyu D. OSC didaulat menyampaikan *lectio crucis* (renungan pemaknaan salib) yang mengusung tema : "Spiritualitas Salib Bunda Maria." Pastor Eka membagikan pengalamannya berdevosi pada Bunda Maria, dan menuturkan Spritualitas Salib Bunda Maria yang digagas dari dokumen *Redemptoris Mater* (1987) yang ditulis Santo Yohanes Paulus II.

Ada dua hal menarik dari pribadi Bunda Maria yakni "Penuh Rahmat" dan "Ketaatan Iman". Rahmat bagi Maria ialah menjadi pilihan Allah, benih kekudusan. Tindakan kepada Bunda Maria adalah tindakan Allah. Ungkapan iman Maria: "Sesungguhnya Aku ini hamba Tuhan, terjadilah padaku menurut perkataan-Mu" memunculkan spiritualitas salib dari Bunda Maria; sebuah kesediaan yang mendorong tindakan. Bunda Maria percaya kepada Allah dan menyerahkan diri kepada Allah dan menjadi pengikut Kristus.

RP. Agustinus Sudarno, OSC., didaulat menyampaikan sambutan mewakili para yubilaris serta menerima tanda kenangan dari Magister Jendral. Selama 40 tahum, Pastor Sudarno selalu siap menjalankan tugas perutusan seorang Krosier. Ia belum pernah menolak tugas perutusan dan tidak mau menampakkan kekurangan dirinya, karena sakit yang dideritanya. Salah satu tugas perutusan yang masih diembannya hingga sekarang adalah karya pendidikan. Ia semakin mendalami karyanya dengan melanjutkan studi magister di UPI, serta mampu menyelesaikannya dengan baik lewat usaha dan semangat dari komunitas. Pastor Sudarno berharap agar dari kisah panggilannya, para Krosier lain pun khususnya Krosier muda menjadi terinspirasi dan termotivasi.

Dalam sambutannya, Mgr. Laurentius Tarpin, OSC, menyampaikan bahwa manusia perlu bersyukur atas semua pengalaman jatuh bangun yang menjadi bagian dari pengalaman salib. Pengikut Kristus itu menyangkal dirinya, memikul salib dan mengikuti-Nya. Hal ini yang berlawanan dengan kecenderungan dasar manusia yang tidak lepas dari egoisme. "Mari menimba inspirasi dari Yesus Kristus yang total dan radikal memberikan hidup bagi Allah dan orang lain. Salib Kristus menjadi altruis dan tanda kontras yang menjadi pengalaman formatif dan edukatif dalam menghadapi pandemi *Covid-19* ini", ungkap Mgr. Tarpin.
***

Edy Suryatno

Komisi Teologi Konferensi Waligereja Indonesia – Universitas Katolik Indonesia Atmajaya- Jakarta

Ecclessia Semper Reformanda

Komisi Teologi - Konferensi Waligereja Indonesia bekerja sama Fakultas Pendidikan dan Bahasa Universitas Katolik Indonesia Atmajaya (FPB Unika Atmajaya) menyelenggarakan *Webinar* Nasional melalui aplikasi Zoom mengusung tema : Konsili Vatikan II : Ortodoks atau Anti Kristus (12/9). Acara dipandu Anastasia Veronika Yap Fu Lan dari Komisi Teologi KWI dan diikuti oleh sekitar 190 dari beragam tempat.

Ketua Komisi Teologi KWI, Mgr. Adrianus Sunarko OFM, menyampaikan bahwa seminar ini digagas dalam menanggapi berita adanya pandangan negatif tentang Konsili Vatikan II, seraya memperkenalkan kembali hal pokok tentang KV II. Dalam sambutannya, Luciana, Dekan FPB Unika Atmajaya menyampaikan bahwa seminar ini menjadi oase kognitif di tengah kegalauan pandemi *Covid-19*.

RD Yohanes Subagyo didaulat sebagai moderator yang memandu presentasi para pembicara. RP. Leonardus Samosir, OSC., (Dosen teologi di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung) menjadi narasumber pertama yang menyampaikan "KV II : Perumusan Jati Diri dan Pedoman Arah Gerak Gereja (latar belakang dan sejarah singkat konsili). RP. Georg Kierchberger, SVD., dari Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero - Maumere, menyampaikan topik-topik yang diangkat kalangan konservatif dalam kritik terhadap KV II : "Gereja Kristus, Sikap terhadap Agama-Agama non Kristiani, Kebebasan Beragama, Gereja Ekumenis dan Humanis".

Selain itu, RD. V. Indra Sanjaya Tanureja (Dosen Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta) menyampaikan bagaimana Kitab Suci diterangkan secara bertanggung jawab dengan meninjau data Perjanjian Baru tentang paham Gereja berdasarkan Buku *The Churches the Apostles Left Behind* yang ditulis Raymond E. Brown.

Ecclessia Semper Reformanda (Gereja yang Selalu Diperbarui) menjadi keharusan untuk menunjukkan bahwa Gereja memang (masih) ada. Para peserta terlibat aktif dalam sesi tanya jawab. Beragam pertanyaan yang diajukan membuat webinar ini menjadi semakin menarik. ***

Edy Suryatno

Paroki Bunda Tujuh Kedukaan – Pandu

Jadilah Murid yang Setia

"Menjadi anggota DPP jangan dijadikan sebagai beban pekerjaan tambahan tetapi sebagai korban syukur kepada Allah yang telah memberi berkat kepada kita." Demikian pesan Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., dalam Perayaan Ekaristi Pelantikan Pengurus Baru DPP Paroki Bunda Tujuh Kedukaan periode 2020 – 2023 di Gereja Bunda Tujuh Kedukaan, Jalan Pandu 4 (19/9).

Kepemimpinan Paroki Bunda Tujuh Kedukaan Pandu mengalami pergantian dari RP. Paulus Yoyo Yohakim, OSC yang telah menggembalakan umat di paroki ini selama 5 tahun kepada RP. Markus Suradi, OSC yang sebelumnya sebagai Pastor Paroki Kristus Raja Karawang. Selanjutnya Pastor Paulus Yoyo Yohakim, OSC., tetap bertugas di paroki ini dan menjadi Pastor Vikaris Paroki. Dalam homilinya, Bapak Uskup mengajak para pengurus yang baru untuk menjadi murid Yesus yang setia dan berbuah berlimpah bukan yang lemah imannya. Para pengurus juga diharapkan menjadi pelayan yang loyalis.

Pada kesempatan ini, Pastor Yoyo menyampaikan terima kasih atas pelayanan dan kepengurusan DPP periode sebelumnya. "Pada saat ini, saya ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak dan Ibu dalam menanggapi panggilan untuk terlibat dalam karya pelayanan gereja sesuai dengan tugas yang dipercayakan kepada Bapak dan Ibu", ungkap Pastor Yoyo yang juga menjabat sebagai Ketua Komisi Kerasulan Keluarga Keuskupan Bandung ini.***

Herman Joseph

Komisi Keluarga Keuskupan Bandung

Melibatkan Tuhan dalam Mengelola Keuangan Keluarga

Masih membahas seputar masalah yang timbul akibat pandemi Covid-19, Komisi Keluarga Keuskupan Bandung kembali mengadakan acara Webinar Keluarga "Kreatifitas Mengelola Keuangan di Masa Pandemi" yang diadakan oleh Tim Formatio Keluarga Muda Komisi Keluarga Keuskupan Bandung (6/9). Acara dipandu pasutri Christine Widiapradja dan Irwan dengan menghadirkan narasumber pasutri David dan Jenny Tan, penulis buku "*Passing the true Wealth to your Children*".

Webinar dibuka dengan doa dan sambutan dari RD. Wahyu Tri Wibowo, Ketua Fokus Pastoral Keuskupan Bandung dengan harapan semoga acara ini membantu keluarga-keluarga di masa pandemi untuk dapat mengelola keuangan dengan baik dan kreatif mengatasi tantangan. Pastor Wahyu juga menambahkan bahwa Fokus pastoral Keuskupan Bandung yang sedang berjalan berkaitan dengan "Kaum Muda di dalam Keluarga". Kaum muda yang dimaksud adalah orang muda dan keluarga muda yang menjadi subjek pastoral.

Sebelum *Covid-19,* Pasutri David dan Jenny Tan berprofesi sebagai promotor event dan MC. Pandemi yang mengakibatkan segala bentuk keramaian dilarang membuat keduanya langsung terkena dampak kehilangan sumber keuangan utama keluarga. Banyak adaptasi kebiasaan baru yang harus dilakukan, harus di rumah saja. Hal yang bisa dilakukan adalah lebih banyak merenung, mencari tau apa yang Tuhan rencanakan.

Dari hasil berproses David dan Jenny mengambil kesimpulan bahwa Tuhan mau kita tidak hanya mengelola keuangan tetapi lebih dahulu mengelola hubungan dengan Tuhan. Jenny mendapati Tuhan mengajarkan untuk setia dengan proses Tuhan. David dan Jenny sebagai orang tua berusaha memperlihatkan relasi orang tua yang tetap baik, saat tidak ada uang kepada anak-anak agar mereka belajar bahwa keadaan tidak selalu baik, tidak selalu sama. Anak-anak diberi pengertian bahwa keuangan sangat berkurang, segala sesuatu harus dibatasi, yang penting bisa makan dan memenuhi kebutuhan dasar seperti listrik.

David Tan membagikan pengalaman mengenai perbedaan yang dialaminya bersama Jenny saat menjalankan usaha menurut pemikiran dan cara sendiri dengan menjalankan usaha yang melibatkan Tuhan. Dengan melibatkan Tuhan, maka kita memulai usaha dengan mindset bagaimana membuat usaha yang mendatangkan manfaat, solusi bagi orang lain dengan memberikan servis terbaik, memberi yang dapat kita berikan, maka uang merupakan bonus yang dengan sendirinya mengikuti.

"Rubahlah motivasi usaha kita, bukan demi keuntungan diri sendiri, tetapi bahwa usaha yang dijalankan adalah titipan Tuhan yang harus kita kelola, jadi yang berjalan maunya Tuhan yang memiliki, bukan rencana dan targetnya saya yang menjalankan, serta selalu berikan yang terbaik yang kita punya" demikian Jenny menambahkan.

Ada 5 hal yang dilakukan pasutri David-Jenny Tan dalam melakukan usaha yang melibatkan Tuhan:

Pertama, **Fokus pada Tuhan**, jangan pada masalah dan kekurangan yang dihadapi. Ketika kita fokus kepada Tuhan, apapun bentuk usaha, pekerjaan yang kita lakukan akan berjalan sesuai kehendak Tuhan, jangan

berpikir dengan cara pikir manusia yang terbatas tentang level dan stigma yang dibangun.

Kedua, ***Loyal to process***, menerima dengan ikhlas keadaan, menjalani dan bersyukur dengan apa yang ada, berusaha mengerti dan mencari tau apa yang Tuhan mau kita lakukan di keadaan sekarang.

Ketiga, ***Obey that the truth***, pada keadaan sekarang tetap lakukan yang benar sesuai firman Tuhan, lebih dekat dengan Tuhan.

*Keempat****, Real spirit of excellent,*** lakukan yang terbaik yang bisa kita lakukan dengan keadaan sekarang.

Kelima, **serahkan semuanya kepada penyelenggaraan Tuhan**, lepaskan, jangan menuntut apapun, lakukan bagian kita dan biarkan Tuhan yang melakukan bagian-Nya

Dengan melakukan kelima hal itu, maka kita dapat melihat dan menemukan SKB yang menjadi peluang usaha di masa pandemi. SKB *adalah Apa yang kita Suka, Apa yang kita Kuasai dan Apa yang diButuhkan orang lain*. Menghadapi pandemi ini, bila kita fokus pada masalah yang terjadi malah akan menimbulkan keributan tetapi bila kita fokus dengan Tuhan yang ada adalah kedamaian, penguasaan diri, kerendahan hati, kesabaran, serta percaya Tuhan tidak meninggalkan kita maka semua dibukakan bahwa apa yang tidak pernah terpikir itu yang Tuhan sediakan. Dengan melibatkan Tuhan maka hal negatif seperti malu, gengsi akan dimatikan Tuhan sehingga kita dapat lancar berusaha.

Berikut beberapa hal yang dibagikan David dan Jenny sebagai jawaban pertanyaan-pertanyaan yang diajukan :

1. Lakukan seleksi apa yang menjadi kebutuhan, bukan keinginan, prioritas pada hal yang pokok.
2. Bila belum menemukan usaha apa yang dapat dilakukan maka coba sharing dan saling membantu dalam komunitas.
3. Proses mengenal Tuhan itu bukan sebentar, manusia pada dasarnya seperti Thomas yang maunya melihat dulu baru percaya tetapi kita harus mengikut sabda Yesus agar percaya walaupun tidak melihat. Bacalah firman Tuhan agar lebih mengenal dan lakukan apa yang dibaca.
4. Guna memulai usaha jangan terjebak dengan masalah modal/uang, mulai dari yang kita punya, mulai yang kita suka, yang kita kuasai. Seperti 5 roti 2 ikan, kita mengucap syukur dan melakukan yang terbaik dari apa yang kita punya, dukungan akan datang dari Tuhan lewat siapapun.
5. Bila akan melangsungkan pernikahan di masa sekarang dengan kekhawatiran masalah keuangan, David dan Jenny menjawab bahwa justru saat ini dasar pernikahan, makna hidup berumah tangga diuji. Pasutri diuji untuk berumah tangga dengan "apa adanya" pasangan dan bukan "ada apanya" pasangan.***

Theresia Limanjaya

Ordo Salib Suci Provinsi Sang Kristus Indonesia,
Paroki Santo Petrus-Katedral

Passion for The Bible

RP. Leo van Beurden, OSC atau akrab dipanggil Pastor Leo merayakan pesta emas imamat dalam Perayaan Ekaristi di gereja Katedral, Santo Petrus Bandung sesuai Adaptasi Kebiasaan Baru (27/9). Perayaan Ekaristi dipimpin Uskup Keuskupan Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., didampingi Mgr. Laurentius Tarpin, OSC., (Magister General Ordo Salib Suci), RP. Agustinus Agung Riyanto, OSC., (Prior Provinsial Ordo Salib Suci Provinsi Sang Kristus Indonesia), RP., Barnabas Nono Juarno OSC., (Pastor Paroki Katedral Bandung) dan RP Leo van Beurden OSC (yubilaris dan Pastor Vikaris Paroki Katedral Bandung). Perayaan ini juga dihadiri beberapa imam: Kuria Keuskupan Bandung, para pastor vikaris Paroki Katedral, perwakilan Priorat Sultan Agung dan Pratista, serta beberapa undangan yang hadir.

Dalam kata pengantar, Mgr. Tarpin menyampaikan, "Kita bersyukur atas rahmat tahbisan imamat yang dianugerahkan kepada Pastor Leo, yang telah menunjukkan kesetiaan dan konsistensi dalam menghayati dan menghidupi sakramen imamat dalam karya pelayanan paroki dan kategorial pendidikan." Selain itu, Mgr. Anton menyampaikan dalam homilinya bahwa Pastor Leo adalah sosok yang memiliki *Passion for The Bible*. "Semoga semakin banyak orang menjawab ya secara sukarela dan sukacita dengan cara *How to Enjoy the Bible !*", ungkapnya.

Pastor Paroki Katedral, Pastor Nono Juarno menyampaikan dalam sambutannya bahwa acara sudah dipersiapkan sedemikian rupa sebelum pandemi Covid-19. Saat pelaksanaan, perayaan syukur 50 tahun imamat Pastor Leo digelar sederhana serta undangan terbatas. Sebelum berkat penutup, Pastor Leo pun menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung panggilan sebagai imam hingga saat ini.

Seusai Misa, diadakan perayaan syukur sederhana. Dalam perayaan ini diluncurkan dua buah buku, pertama: "Pastor Leo van Beurden OSC : Dikeluarkan dari Misdinar, Menjadi Imam yang Bersinar" dan "Pastor Leo van Beurden OSC : Memimpin dengan Hati, Mendidik Budi Pekerti". ***

Edy Suryatno

Komisi Kerasulan Kitab Suci Keuskupan Bandung

Ratap Rintih Reruntuhan

Krisis identitas umat Israel dimulai sejak pecahnya Kerajaan Utara (Israel) dan Kerajaan Selatan (Yehuda). Yerobeam yang saat itu memimpin Kerajaan Yehuda melarang rakyatnya pergi beribadah ke Yerusalem di utara. Sebagai gantinya, ia membuat anak lembu emas yang ditempatkan satu di Betel dan satu lagi di Dan. Umat Israel yang menyembah anak lembu emas tersebut telah berdosa kepada YHWH. Mereka kehilangan identitasnya sebagai umat YHWH.

Serangan Kerajaan Asyur memperparah keadaan ini; Yerusalem dihancurkan sementara sebagian besar rakyat di Kerajaan Utara dan Kerajaan Selatan diangkut ke Babel. Di pembuangan itulah iman umat Israel kembali diuji; antara menyembah dewa-dewa Babel atau tetap menyembah YHWH, satu-satunya Allah. Setelah melalui masa refleksi yang panjang, umat Israel akhirnya mampu mengatasi krisis identitasnya dengan memilih setia kepada YHWH.

Kisah di atas diangkat dalam pertunjukan Wayang Alkitab "Ratap Rintih Reruntuhan" sebagai pengantar pertemuan Bulan Kitab Suci Nasional (BKSN) Keuskupan Bandung. Wayang Alkitab yang didalangi RD. Y. Istimoer Bayu Ajie (Ki Ireng Sudasono) ini menjadi sarana Komisi Kerasulan Kitab Suci Keuskupan Bandung untuk menerangkan tema BKSN tahun ini secara lebih menarik.

Setelah menyaksikan wayang, setiap minggunya disediakan renungan terkait tema "Mewartakan Kabar Baik di Tengah Krisis Iman dan Identitas" yang disampaikan oleh RD. Paulus Rusbani Setiawan –Pastor Iwan-- (Ketua Komisi Kerasulan Kitab Suci). Setiap renungan dilengkapi dengan pertanyaan reflektif yang dapat membantu umat berefleksi secara mandiri.

Video pertunjukan wayang Alkitab dan tiga renungan yang mengikutinya dapat diakses melalui kanal *Youtube* Komsos Keuskupan Bandung. Video-video tersebut disiapkan sebagai pengganti bahan pertemuan BKSN yang biasa diselenggarakan di lingkungan-lingkungan setiap bulan September.

"Kami tidak menyediakan bahan pertemuan dalam bentuk buku, tapi dalam bentuk video dengan harapan dapat menjadi bahan renungan secara pribadi maupun secara kelompok di keluarga masing-masing atau di lingkungan yang fasilitasnya mendukung untuk pertemuan daring", ungkap Pastor Iwan dalam video pengantarnya,."***

Frater Moses William Y.

Divisi Gender dan Pemberdayaan Perempuan Keuskupan Bandung, Jaringan Mitra Perempuan (JMP) Bandung, dan CLC Bandung

Tiga Lembaga Peduli Kesetaraan Gender

Dengan mengoptimalkan *aplikasi Zoom*, Divisi Gender dan Pemberdayaan Perempuan Keuskupan Bandung, Jaringan Mitra Perempuan (JMP) Bandung, dan CLC Bandung secara kolaboratif menyelenggarakan Lokakarya Kesetaraan Gender (5-6/9). Kegiatan ini diikuti 56 orang peserta, dari kalangan suster, pemerhati dan aktivis kesetaraan gender, serta para kaum muda, yang tidak hanya berasal dari kalangan Katolik. Pada masa pandemi, lokakarya diadakan selama dua hari, sedangkan pada masa normal, lokakarya kesetaraan gender diadakan selama 3 hari.

Andriani Utama (Anggota SGPP dan JMP), Antonius Sartono (anggota Divisi Hukum dan Advokasi Keuskupan Bandung dan JMP), Elisabeth Dewi (Koordinator SGPP dan JMP, Ketua Jurusan HI Unpar), dan Gregorius Tjahjadi (Ketua Nasional CLC Indonesia, Anggota JMP) hadir sebagai pembicara dalam acara ini. Kegiatan ini dibuka oleh dari RD. Fabianus Muktiyarso, yang dilanjutkan dengan perkenalan peserta.

Pada hari pertama, peserta diajak untuk membedakan antara seks dan gender. Secara singkat, seks dimaknai sebagai sesuatu yang kodrati dan tidak dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan. Sementara itu, gender dimaknai sebagai suatu budaya yang dibangun oleh manusia dan dapat dipertukarkan. Pada sesi kedua di hari pertama, peserta diajak juga untuk mengetahui berbagai bentuk ketidakadilan gender. Ada 5 ketidakadilan gender, yakni: marginalisasi, subordinasi, pelabelan, beban ganda, dan kekerasan.

Di hari kedua pelaksanaan lokakarya, peserta diajak untuk memaknai mengapa bias gender hingga saat ini masih ada dan bertahan. Ada pertanyaan kritis yang disampaikan, apakah ini karena kodrat atau budaya yang dikonstruksikan hingga kini? Dengan metode angket, peserta diajak untuk sedikit menjawab pertanyaan tersebut. Setelah itu, materi tentang beberapa fakta kekerasan yang terjadi dan pedoman pendampingan dalam penanganan hukum disampaikan guna memberikan pengetahuan bagi peserta bagaimana melakukan advokasi dan upaya hukum terkait kesetaraan gender.

Beragam respon peserta mengemuka terkait lokakarya kesetaraan gender ini. Ada peserta yang mengapresiasi dan mengusulkan untuk membuat lokakarya di tingkat sekolah, lokakarya khusus orang muda, hingga penambahan porsi materi serupa pada kursus persiapan perkawinan di keuskupan masing-masing.***

Bobby Suryo

KOMUNITAS PEMERHATI SEMINARI KEUSKUPAN BANDUNG
Gedung Bumi Silih Asih PPKB
JL.Mohammad Ramdan no 18
Bandung, 40252
Jawa Barat - Indonesia
Telp : 022 – 42826277 (Chintia)
Email : gotaus.bdg@gmail.com / kpskb.bandung@gmail.com

Shalom,
Kepada para donatur Komunitas Pemerhati Seminari Keuskupan Bandung (KPSKB)

Sebagaimana telah diinformasikan dalam majalah KOMUNIKASI edisi Maret 2020, mulai awal tahun 2020 Keuskupan Bandung mengelola langsung dan melanjutkan kegiatan penggalangan dana untuk seminaris dengan nama sementara Komunitas Pemerhati Seminari Keuskupan Bandung (KPSKB). Tujuan KPSKB ini adalah

- Melanjutkan spirit semangat Gotaus (Gerakan Orang Tua Asuh), partisipasi awam dalam pendidikan calon imam
- Memperluas perhatian pada sarana dan prasarana pendidikan seminari menengah dari segi bangunan dan fasilitas belajar
- Meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan - memperhatikan guru dan program pendidikan
- Meningkatkan mutu dan kualitas asupan gizi para seminari.

Sejak Januari sampai Agustus 2020 ini, KPSKB masih terus menerima sumbangan dana dari para donatur tetap maupun donatur insidentil atau para dermawan. Kami juga sudah menyalurkan sejumlah dana untuk membantu Seminari Fermentum dan Seminari Cadas Hikmat di Keuskupan Bandung.

Kami berharap para donatur / dermawan/ umat dapat melanjutkan partisipasinya dalam kegiatan ini melalui rekening yang sama :

BCA Soekarno Hatta
No Ac : 3468083355
Atas Nama : Lucky T dan Yustinus Hilman
Alamat Sekretariat : Gedung Bumi Silih Asih PPKB Jl. Moh Ramdan 18 Bandung 40252
Telp : 022 – 42826277 / Chintia
Email : gotaus.bdg@gmail.com / kpskb.bandung@gmail.com

Bandung, 7 September 2020
Salam dalam kasih Kristus,

George Wangsanegara
Ketua KPSKB

R.D Yustinus Hilman Pujiatmoko
Vikaris Jendral Keuskupan Bandung

KEUSKUPAN BANDUNG
Jalan Moch. Ramdhan No. 18
Bandung 40252, Jawa Barat – INDONESIA
Telp. +62-22-42826277, +62-22-42826065
sekretariat@keuskupanbandung.org ; www.keuskupanbandung.org

KEPUTUSAN
USKUP KEUSKUPAN BANDUNG
Nomor : 58 - SK/Mgr/IX/2020

Tentang
PENGANGKATAN PENGURUS
KOMUNITAS PEMERHATI SEMINARI KEUSKUPAN BANDUNG (KPSKB)

Menimbang : Bahwa dalam rangka memperhatikan dan membantu lembaga seminari di wilayah keuskupan bandung, maka perlu diangkat Pengurus Komunitas Pemerhati Seminari Keuskupan Bandung.

Mengingat :
1. Dekrit Konsili Vatikan II "*Optatam Totius*", tentang Pembinaan Imam
2. Hasil Sinode Keuskupan Bandung 2015

M E M U T U S K A N

Menetapkan

Pertama : Mengangkat Pengurus Komunitas Pemerhati Seminari Keuskupan Bandung, dengan susunan sebagai berikut:

Moderator / Pengawas	: Pst. Yustinus Hilman Pujiatmoko
Ketua	: Georgius Johannes George Wangsanegara
Wakil Ketua	: Stefanus Iwan Santoso
Sekretaris 1	: Stanislas Kostka Inggriani Widjaja
Sekretaris 2	: Vinsensia Chintia
Bendaraha 1	: Yovita Fifiningsih Ario
Bendahara 2	: Aloysius Budiman Santosa
Kordinator Bid. Dana	: Silvester Andhy Sofyan
Anggota	: Alex Tjandana MK
	Antonius Lucky Tjandradinata (Aan)
	Theresia Setiawan
	Fransiscus Hindarta Halim Hindarta
	FX. Robertus Hartono
	Rudolfus Richard Ibrahim
	Adrian Hery S
	Theodorus Irawan
	Borromeus Indrasapta
	Stefanus Randy J. H
	Yulius Age Daryoko
Kordinator Bid. Umum	: Stefanus Rendy Kurniawan

Kedua : Dalam pelaksanaannya, Pengurus Komunitas Pemerhati Seminari harus berkoordinasi dengan Kuria Keuskupan Bandung.

Ketiga : Surat keputusan ini mulai berlaku pada 17 September 2020 sampai dengan 17 September 2022, untuk jangka waktu dua (2) tahun.

Keempat : Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini maka akan diadakan perbaikan atau perubahan sebagaimana mestinya.

Semoga dengan bantuan rahmat Tuhan, Anda semua dapat melaksanakan tugas mulia ini dengan sebaik-baiknya.

Ditetapkan di Bandung pada 17 September 2020
Uskup Keuskupan Bandung

† Antonius Subianto Bunjamin OSC

kang Cepot

SITUASI COVID INI MENGAJARKAN KITA SATU HAL PENTING, LHO!
UAITU?
DALAM SITUASI APAPUN UANG PALING PENTING ADALAH: MAKAN!!
WK WK WK GARA-GARA LAPAR ORANG JADI GAMPANG NGAMUK YA?
UTAMAKAN SABAR!

Tahan Pangan Raksa Kulawarga (TAPA RAGA)

Pandemi covid-19 menimbulkan dampak yang sangat luas di semua segi kehidupan. Manusia mengalami krisis kesehatan, merasa terancam, panik dan ketakutan; ekonomi terhenti dan cenderung terjun bebas, pembangunan tersendat, dan banyak rencana yang telah dibuat terhenti dan harus dibatalkan. Adaptasi Kebiasaan Baru menjadi alternatif dan strategi untuk bangkit karena kehidupan harus tetap berjalan.

Dampak covid-19 juga dirasakan oleh banyak umat Paroki St. Fransiskus Xaverius Dayeuhkolot, salah satunya adalah hilangnya sumber pendapatan keluarga. Sugiri, salah satu umat paroki, sehari-hari bekerja sebagai supir angkot. Sebelum ada pandemi, ia bisa menarik penumpang jurusan Kebun Kalapa – Baleendah dengan beberapa kali trip (perjalanan bulak- balik). Tapi sekarang dengan adanya sistem belajar dari rumah atau beberapa pabrik ditutup dan diterapkan sistem bekerja dari rumah, pendapatan sehari-harinya turun drastis bahkan sering kali tidak ada penghasilan sama sekali. "Saya harus memikirkan pemasukan tiap hari untuk kebutuhan dapur kami di rumah," keluh Sugiri. Bukan hanya Sugiri, masih ada banyak orang dan umat lain yang harus dirumahkan karena pabrik tempat mereka bekerja sudah tidak bisa menjual hasil produksinya sehingga tidak bisa menggaji mereka.

Menanggapi keprihatinan tersebut ditawarkan sebuah aktivitas bertanam tanaman pangan. Bercocok tanam menjadi sebuah alternatif di masa pandemi yang murah dan mudah untuk mencukupi kebutuhan pangan skala rumah tangga dan komunitas. Bercocok tanam dapat juga menjadi peluang ekonomi. Aspek ekologis pun mendapat perhatian dari aktivitas bertanam ini yaitu pendekatan dan tumbuhnya kesadaran akan bumi atau lingkungan yang sebagai anugerah Tuhan.

Dengan memanfaatkan lahan Keuskupan Bandung yang berada di Jl. Siliwangi, Baleendah, Kabupaten Bandung, Pastor Paroki dan Dewan Pastoral Paroki (DPP) St. Fransiskus Xaverius Dayeuhkolot mengajak umat yang terdampak pandemi untuk berbagi bersama, bercocok tanam dalam program ketahanan pangan. Program ini diberi nama TAPA RAGA (*Tahan Pangan Raksa Kulawarga*), artinya: ketahanan pangan untuk melindungi/menjaga keluarga.

Program dibuka dengan ibadat pemberkatan TANILOKA SILIWANGI (21/09/2020), yaitu pemberkatan lahan tanam, benih sayuran yang akan ditanam, peralatan dan semua sarana pendukung yang akan digunakan di lahan pertanian di Jl Siliwangi, Baleendah. Pemberkatan ini kemudian diikuti dengan penanaman bibit sayuran secara simbolis yang dilakukan oleh RD. Hermanus Sudarman sebagai Pastor Paroki, Wakil Ketua DPP dan perwakilan

peserta kelompok tani yang akan menggarap lahan tersebut.

TAPA RAGA sebenarnya merupakan program ketahanan pangan yang digulirkan PSE Paroki St. Fransiskus Xaverius Dayeuhkolot. Lahan sekitar 6500m^2 milik Keuskupan Bandung tersebut digunakan sebagai lahan pertanian bersama yang dikelola umat secara berkelompok. Mekanisme kelompok tani ini dipilih sebagai bentuk gotong royong dan saling berbagi. "Harapannya, nilai-nilai silih asah, silih asih dan silih asuh dapat kita bagikan bersama sehingga kita dapat mencapai silih wangi-*keun* (saling mengharumkan) satu dengan yang lainnya", ucap RD. Hermanus Sudarman pada ibadat pemberkatan Taniloka Siliwangi.

TAPA RAGA sendiri mengandung makna bersemedi, hening dalam mengolah jiwa dan raga dalam upaya mendekatkan diri pada Sang Pencipta. Dengan bertani, diharapkan orang dapat menjaga jiwa dan raga serta bersyukur atas rahmat kehidupan yang dijalani. Selain itu tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mencukupi kebutuhan pangan keluarga dan meningkatkan ekonomi umat, adanya lapangan kerja baru untuk menghasilkan pangan atau uang.

Dengan bergabung dalam TAPA RAGA, kini Sugiri pun bisa berlega hati. Meskipun pendapatan sebagai penarik angkot belum kembali normal tetapi ada harapan baru dan pendapatan lain dari kegiatan bertanam yang diselenggarakan oleh paroki ini.

"Mari kita semua melakukan Gerakan 3 AYO, yaitu: Ayo Konsumsi Makanan Sehat dan Bergizi, Ayo Menanam dan Ayo Berbagi Pangan, dan akhirnya ayo bekerja di ladang Tuhan," demikian seruan Pastor H. Sudarman mengutip seruan Paus Fransiskus dan para uskup di Indonesia.***

@ysubay

Yohanes Cantius Abukasman, OSC
Vikaris Pastor Paroki St. Petrus
Katedral Bandung

Dok. Pribadi

Siger Tengah

Rupina kecap-kecap di luhur langka kapireng dina obrolan sadidinten. Biasana kecap-kecap eta teh digunakeun ku jalmi anu biasa icik ibung dina seni srimpi, pawayangan atanapi tata rias panganten, khususna di wewengkon Pasundan. Siger teh mahkota anu dianggokeun dina mastaka, tur endahna aya di tengah, nu meulit ka pengker kalayan saimbang, sarimbag ka kenca sareng ka katuhuna mastaka. Ku sabab eta di sebatna Siger Tengah.

Siger teh ngandung harti mahkota anu janten hiasan mastaka, anu biasa dianggo ngahias wayang, khususnya wayang golek, wayang jalmi, atanapi panganten. Panganten istri biasana nganggo siger nu janten papaes supados katingalna langkung endah, langkung anggun, langkung geulis. Matak resep anu neuteup.

Siger sajabi pikeun kaendahan, ngagaduhan siloka, harti anu langkung jero tur munel nyaeta pikeun ngagambarkeun pangharepan, kahormatan, sareng kawijaksanaan. Kumargi eta dina seni pawayangan anu nganggo siger mah mung ratu-raja sang ponggawa, atawa para inohong, ari gandek, catrik jeung buta mah tara make mahkota atawa siger. Nganggo siger pikeun ngagambarkeun yen eta hiji jalmi nuju ngalaksanakeun hiji upacara anu suci, anu aya pakuat kaitna jeung kahirupan supaya kawijaksanaan, kahormatan tiasa nyata dina laku lampah anu pantes tur dijungjung luhur.

Namung dijaman kiwari mah kecap siger tengah teh sok dianggo oge di wewengkon pamarentahan, atawa politik. Siger Tengah teh mangrupi sikep politik nyaeta sikep anu netral, teu mihak kanu jeneng, oge henteu ngalawan kanu nuju jeneng, nu ngemban amanah ngaheuyeuk nagri ngolah nagara nyepeng pancen ti rahayat. Sawalerna pamingpin anu nuju ngemban amanah eta kedah dimahkotaan ku Siger Tengah nyaeta padamelannana dibarung ku elmu nu masagi, sarua dina unggal sisi kahirupan, boh lahir-batinna.

Salaku umat Katolik oge saleresna kedah dipapaesan ku Siger Tengah nyaeta kaendahan, kahormatan, sareng kawijaksanaan anu nyata dina kalakuan anu pantes dijungjung luhur. Siger Tengah dina hirup sadidinten upamina bae, aya hiji tatangga miceun kokotor ka buruan. Kudu kumaha tah sikep urang, dina mayunan tatangga sapertos kitu? Naha ngambek bari ngalungkeun deui eta kokotor. Lamun kitu mah moal aya tungtungna, terus bae silih baledogan ku kokotor. Sikep kitu teh ngarusak diri jeung ngarusak dudulur. Sikep nu bener mah, sodok bae eta kokotor teh, terus kubur di sisi kembang. Kapan hasilna kaendahan, buruan beresih tina kokotor, tetep akur jeung pada batur, jeung tatangga. Tungguan bae sawatara waktu ka hareup, eta tangkal kembang bakal kembangan kalawan endah. Tah kalakuan kawas kitu teh ka sengker ku Siger Tengah, tiasa oge disebat jalan rohani. Kapan saur Gusti Yesus oge musuh teh kedah dipikasih, ulah sabalikna, ulah ngabales kajahatan ku kajahatan. Jadi umat Katolik teh kedah janten kaendahan tur caang kanggo balarea. Nyepeng siloka Siger Tengah nyaeta, kasucian, kahormatan, kawijaksanaan nu nyata dina laku hirup sadidinten, dumugi kana tingkatan hirup anu langkung hese tur ruwet.***

Wasalam.
Abah Abu Tea

Ensiklik baru berjudul Fratelli tutti ditandatangani Paus dan diterbitkan awal Oktober 2020

Fratelli tutti (saudara sekalian) adalah judul yang Paus Fransiskus pilih untuk ensikliknya yang baru. Subjudulnya adalah "persaudaraan" dan "persahabatan sosial." Judul asli dalam bahasa Italia atau tanpa diterjemahkan itu akan digunakan untuk semua terbitan dengan berbagai bahasa. Fratelli tutti adalah kata-kata pertama dari "surat edaran" (ensiklik) baru itu. Kata-kata itu berasal dari Orang Kudus agung dari Assisi, yang namanya dipilih oleh Paus Fransiskus, jelasnya Santo Fransiskus dari Assisi.

Paus Fransiskus akan mengunjungi kota Assisi di Italia tanggal 3 Oktober 2020 untuk menandatangani ensiklik baru di makam Orang Kudus itu, demikian laporan Vatican News sesuai pernyataan yang dirilis 5 September oleh Direktur Kantor Pers Takhta Suci, Matteo Bruni. Kantor pers itu mengumumkan juga bahwa teks itu akan diterbitkan tanggal 4 Oktober.

Pada 3 Oktober, di sore hari, Bapa Suci akan tiba di Assisi. Di sana Paus akan merayakan Misa Kudus di Makam Santo Fransiskus dan kemudian menandatangani ensiklik itu. Kunjungan itu akan berlangsung secara pribadi, tanpa partisipasi umat beriman.

Dalam sebuah pernyataan, Uskup Assisi Mgr Domenico Sorrentino mengatakan bahwa kota itu menunggu kunjungan Paus dengan "penuh keinginan dan perasaan syukur." Sikap Paus Fransiskus ini, kata uskup itu, "memberi kita keberanian dan kekuatan baru untuk 'memulai kembali' atas nama persaudaraan yang mempersatukan kita semua."

Paus Fransiskus - foto Avvenire

Judul ensiklik itu mengacu pada tulisan Santo Fransiskus, "Marilah saudara sekalian, kita memandang Gembala Baik yang telah menanggung sengsara salib untuk menyelamatkan domba-domba-Nya" (Petuah, 6, 1: FF155).

Apa isi ensiklik baru itu belum diketahui. Namun, seraya menunggu isi ensiklik, yang ditujukan oleh Penerus Petrus itu kepada seluruh umat manusia itu, Andrea Tornielli dari Vatican News menulis bahwa beberapa diskusi tentang judul dan artinya sudah berlangsung.

Dari pembicaraan itu terungkap bahwa Paus tidak mengubah judul itu karena itu kutipan langsung dari petuah Santo Fransiskus. Tetapi perumusan judul itu sama sekali tidak bermaksud untuk mengecualikan wanita, yaitu lebih dari separuh ras manusia.

Sebaliknya, tulis Vatican News, Paus Fransiskus memilih kata-kata dari Orang Kudus dari Assisi itu untuk memulai refleksi atas sesuatu yang sangat dia peduli: yaitu, persaudaraan dan persahabatan sosial. Oleh

Basilika Santo Fransiskus Assisi 1

karena itu, Paus berbicara kepada semua saudara dan saudarinya, semua pria dan wanita yang mendiami bumi: semua orang, secara inklusif, dan sama sekali tidak eksklusif.

"Kita hidup di masa yang ditandai perang, kemiskinan, migrasi, perubahan iklim, krisis ekonomi, pandemi. Mengenali saudara atau saudari dalam setiap orang yang kita temui dan, bagi orang Kristen, mengenali wajah Yesus dalam diri orang lain yang menderita," tulis media itu. Tanggapan-tanggapan ini, lanjutnya, menegaskan kembali martabat yang tak dapat diperkecil dari setiap pribadi manusia yang diciptakan menurut citra Allah, serta mengingatkan, tidak ada seorang pun bisa keluar dari kesulitan saat ini.

Pada 27 Maret, di puncak pandemi, Uskup Roma itu berdoa untuk keselamatan semua orang di Lapangan Santo Petrus yang kosong, di tengah hujan lebat, hanya disertai tatapan sedih dari Salib Santo Marcellus dan tatapan penuh kasih dari Maria, Salus Populi Romani, pelindung, kesehatan atau keselamatan orang Romawi. "Di tengah badai ini," kata Paus Fransiskus, "telah hilang stereotip-stereotip yang kita gunakan untuk menyamarkan ego kita, yang selalu mengkhawatirkan citra kita, dan tersingkap kembali kepemilikan bersama (yang diberkati), yang tidak bisa kita hilangkan: milik kita sebagai saudara dan saudari." Tema sentral dari surat edaran paus itu adalah "terberkatilah milik bersama kita," yang memang membuat kita bersaudara.

Persaudaraan dan persahabatan sosial, tema-tema yang dinyatakan dalam subjudul, menunjukkan apa yang menyatukan pria dan wanita: kasih sayang yang perlu dibangun di antara warga meskipun bukan kerabat dekat. Hubungan itu harus diungkapkan melalui perbuatan-perbuatan yang baik, bentuk-bentuk bantuan, karya-karya keadilan dan tindakan murah hati di saat-saat dibutuhkan, kasih sayang yang tidak memihak terhadap orang lain, tanpa memandang dari perbedaan atau afiliasi apa pun. Oleh karena itu, semua pembaca hendaknya bisa memahami judul Fratelli tutti itu dengan konotasi yang benar-benar inklusif, yang sesuai maksudnya.

Judul ensiklik baru Paus itu mengingatkan tema sentral magisteriumnya. Di malam terpilihnya sebagai paus, 13 Maret 2013, Paus Fransiskus pertama kali menyapa dunia dengan kata "saudara-saudara." Tema persaudaraan juga selalu terasa dalam setiap pelukan Paus Fransiskus terhadap kaum migran, yang dicontohkan dengan kunjungan pastoralnya ke Lampedusa, pulau kecil di antara Sisilia dan pantai Afrika Utara, yang menjadi salah satu titik masuk utama ke Eropa bagi para migran dan pengungsi yang mencoba menyeberangi Mediterania. Penandatanganan Dokumen tentang Persaudaraan Manusia di Abu Dhabi tahun 2019 antara Paus Fransiskus dan Imam Besar al-Azhar Ahmad al-Tayyib juga merupakan salah satu contoh dedikasi Paus Fransiskus untuk mempromosikan cinta persaudaraan.***

Paul C Pati

RD. Aloysius Wahyu Endro Suseno
Pastor Vikaris Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria, Buahbatu

Minggu, 4 Oktober 2020
(Minggu Biasa XXVII, Tahun A)
Yes 5:1-7; Mzm 80:9.12.13-14.15-16.19-20;
Flp 4:6-9; Mat 21:33-43

Rahmat yang Cukup untuk Menghasilkan Buah

Saudara-saudari terkasih dalam Kristus, kisah dalam Bacaan Pertama dan Injil hari ini memiliki beberapa kesamaan. Pertama, ada tokoh dan benda yang sama, yaitu: pemilik kebun anggur, kebun anggur, pagar, lubang tempat memeras anggur, dan menara jaga. Kedua, apa yang diharapkan oleh pemilik kebun bertolak belakang dengan kenyataan. Di samping kesamaan, ada juga beberapa perbedaan. Dalam Bacaan Pertama, sang pemilik menggarap sendiri kebun anggurnya. Dalam Bacaan Injil, sang pemilik mempercayakan kebun anggurnya kepada penggarap-penggarap.

Bacaan Pertama secara jelas mengisahkan Allah yang telah melakukan banyak hal demi kebaikan Israel dan Yehuda supaya tercipta keadilan dan kebenaran, tetapi yang mereka lakukan adalah kelaliman dan keonaran. Akibatnya, Allah membiarkan Israel dan Yehuda hancur. Bacaan Injil menampilkan kisah yang lebih kompleks. Ada hamba-hamba dan anak dari pemilik kebun anggur yang diperlakuan secara buruk oleh para penggarap. Akibatnya, mereka kehilangan hak sebagai penggarap, lalu kebun anggur itu diberikan kepada orang lain untuk digarap.

Sejak semula, Allah menciptakan manusia dan mengaruniakan kepadanya segala sesuatu yang sangat baik. Akan tetapi, sejak semula pula manusia memiliki kecenderungan untuk mendapatkan lebih dari apa yang seharusnya, lalu berusaha memenuhi keinginannya itu dengan cara yang tidak dikehendaki Allah. Adam dan Hawa telah menikmati kelimpahan di taman Eden, tetapi mereka tergoda untuk bisa seperti Allah. Akibatnya, mereka diusir dari situ. Israel telah menikmati tanah terjanji yang "berlimpah susu dan madunya", tetapi mereka tergoda untuk meninggalkan Allah dan menyembah allah lain. Akibatnya, mereka mengalami perpecahan dan pembuangan. Puncaknya, manusia dianugerahi Sang Putra yang tunggal demi keselamatan, tetapi lagi-lagi manusia menolak-Nya. Akibatnya, manusia semakin jauh dari Allah.

Kita dapat belajar dari perjalanan iman Israel dan orang-orang Yahudi. Mereka telah diberi berbagai karunia yang lebih dari cukup untuk hidup damai sejahtera. Alih-alih menjadi berkat, mereka justru menginginkan hal-hal lain yang tampaknya lebih menarik. Prinsipnya, "tidak apa-apa melakukan sesuatu yang tidak dikehendaki Allah asalkan keinginan saya bisa terpenuhi". Bagaimana dengan kita? Apakah kita mau meniru pola-pola demikian? Atau sebaliknya, kita mau

tetap setia dengan rancangan Tuhan supaya menjadi berkat, meskipun kerap kali tidak sesuai dengan keinginan kita?***

Minggu, 11 Oktober 2020
(Minggu Biasa XXVIII, Tahun A)
Yes 25:6-10a; Mzm 23:1-3a.3b-4.5.6;
Flp 4:12-14.19-20; Mat 22:1-14 (Mat 22:1-10)
Keselamatan: Undangan dari Allah, Tanggapan dari Manusia

Saudara-saudari terkasih dalam Kristus, kita tentu sudah tidak asing dengan pesta pernikahan, pesta ulang tahun, dll. Ada banyak alasan untuk menyelenggarakan pesta. Salah satunya adalah berbagi kebahagiaan dengan para tamu undangan. Tentu tidak sembarang orang yang diundang. Orang-orang yang diundang artinya dipilih untuk turut merasakan kebahagiaan penyelenggara pesta.

Dalam Bacaan Injil hari ini, Yesus mengumpamakan Kerajaan Surga seperti raja yang mengadakan perjamuan kawin untuk anaknya. Tuan pesta adalah Allah sendiri. Ia ingin berbagi kebahagiaan dengan para tamu undangan, yaitu orang-orang pilihan-Nya, tetapi mereka menolak-Nya. Sang raja lalu mengundang orang-orang dari persimpangan jalan. Kisah ini bisa merujuk kepada tawaran keselamatan yang mula-mula ditawarkan kepada bangsa Israel, kemudian ditawarkan juga kepada bangsa-bangsa lain (bdk. Kis 13:46). Dalam arti yang lebih luas, kisah ini juga bisa merujuk kepada siapa saja yang menerima tawaran keselamatan dari Allah.

Penolakan terhadap undangan dari tuan pesta setidaknya memunculkan dua konsekuensi. *Pertama*, tidak mengalami pesta yang diadakan raja. Jika menolak tawaran keselamatan dari Allah, maka kita tidak akan mengalami keselamatan itu. *Kedua*, merusak relasi dengan tuan pesta. Orang-orang yang diundang sejak awal tapi menolak undangan tersebut membuat raja mengalihkan

undangannya kepada orang lain. Raja itu bahkan murka terhadap orang-orang yang diundang tapi malah membunuh utusan raja. Dengan demikian, orang-orang yang menolak undangan pesta itu merusak relasinya dengan raja. Jika menolak tawaran keselamatan dari Allah, maka kita merusak, bahkan bisa memutus relasi kita dengan Allah.

Ketika undangannya ditolak, raja sebetulnya masih memberi kesempatan kepada orang-orang yang menolak tawarannya. Setelah hamba-hamba pertama ditolak, raja menyuruh pula hamba-hamba lain (ay. 3-4). Di satu sisi, raja merendahkan diri. Ia yang tadinya memanggil orang-orang yang diundang kini malah terkesan memohon kehadiran mereka. Di sisi lain, orang yang diundang justru meninggikan diri. Bukan hanya menolak, tapi mereka malah sibuk dengan urusannya sendiri bahkan menangkap, menyiksa, dan membunuh hamba-hamba raja. Sejak semula, dengan berbagai cara Allah menawarkan keselamatan kepada manusia, hingga puncaknya Allah mengosongkan Diri-Nya dengan menjadi seorang hamba, bahkan sampai mati di salib.

Dengan berbagai cara pula manusia menolak tawaran keselamatan Allah itu. Kita sendiri mau memilih yang mana, menanggapi dan menerima tawaran Allah dengan sukacita, atau menolak-Nya?***

Minggu, 18 Oktober 2020
(Minggu Biasa XXIX, Tahun A)
Yes 45:1.4-6; Mzm 96:1.3.4-5.7-8.9-10ac;
1Tes 1:1-5b; Mat 22:15-21
"Buah Simalakama" Kehidupan

Saudara-saudari terkasih dalam Kristus, ada bermacam-macam motivasi orang bertanya, yaitu: mencari informasi, mengonfirmasi berita, basa-basi, *kepo* (ingin tahu padahal tidak relevan bagi hidupnya), menguji, mencari kesalahan, menunjukkan siapa yang lebih tahu, dll. Dalam Bacaan Injil hari ini, orang-orang Farisi dan Herodian mengajukan pertanyaan kepada Yesus supaya bisa menjerat Yesus, "Bolehkah membayar pajak kepada kaisar atau tidak?" Pertanyaan itu dirancang sedemikian rupa supaya jawaban apapun yang diberikan Yesus bisa dijadikan alasan untuk menyalahkan-Nya. Kalau Yesus menjawab "Boleh", maka Ia akan dicap sebagai pengkhianat bangsa. Sebaliknya, kalau Yesus menjawab "Tidak boleh", maka Ia akan dicap sebagai pemberontak pemerintah Romawi.

Jawaban Yesus justru memperdalam masalah yang diajukan kepada-Nya. Dengan mengajak mereka untuk melihat gambar dan tulisan kaisar di mata uang yang digunakan untuk pajak, Yesus menyadarkan mereka bahwa kenyataannya saat ini bangsa Yahudi sedang berada di bawah jajahan Romawi. Kalau dengan status sebagai "terjajah", mereka wajib membayar pajak kepada kaisar, maka berikanlah pajak tersebut. Kalau tidak mau membayar pajak, maka solusinya adalah memerdekakan diri dari penjajahan Romawi. Yesus juga meminta mereka untuk memberikan kepada Allah apa yang wajib diberikan kepada Allah. Dengan begitu Yesus menyadarkan mereka akan kewajiban terhadap Allah yang seringkali dilupakan. Alih-alih berbakti kepada Allah, mereka justru sering memanfaatkan agama untuk kepentingan mereka sendiri.

Kita mungkin pernah dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan seperti yang diajukan kepada Yesus, tentu dalam konteks yang lain: pilih suami atau orang tua, istri atau anak-anak, keluarga atau pekerjaan, teman atau pacar, kegiatan surgawi atau duniawi, liturgi atau kegiatan sosial, agama atau negara, dll. Pertanyaan-pertanyaan semacam ini terlalu menyederhanakan masalah dan memaksa kita untuk memilih yang satu dan membuang yang lain. Kenyataannya, realita hidup sangat kompleks. Dalam suatu situasi, kita lebih memprioritaskan A dibandingkan B. Dalam situasi yang lain, bisa saja kita lebih memprioritaskan B dibandingkan A. Apakah dengan menikah, kita lantas melupakan orang tua? Apakah dengan bekerja keras, kita lalu kurang perhatian terhadap keluarga? Apakah teman dan pacar tidak bisa berjalan beriringan? Apakah dengan mendekatkan diri kepada Tuhan, urusan-urusan duniawi menjadi tidak penting sama sekali? Apakah dengan menjadi Katolik, kita tidak bisa menjadi warga negara yang baik? Semoga kita tidak terjebak dalam "buah simalakama" kehidupan, melainkan semakin bijaksana membuat pilihan dalam setiap situasi kehidupan yang sangat kompleks ini.

Minggu, 25 Oktober 2020
(Minggu Biasa XXX, Tahun A)
Kel 22:21-27; Mzm 18:2-3a.3bc.4.47.51ab;
1Tes 1:5c-10; Mat 22:34-40
Mengasihi: Buah dari Pengalaman Dikasihi

Saudara-saudari terkasih dalam Kristus, satu pengalaman yang sama bisa memberi pengaruh berbeda bagi sikap dan tindakan seseorang. Sebagai contoh, siswa sekolah yang ditindas oleh kakak-kakak kelasnya bisa berakibat pada munculnya sikap dendam, sehingga ia kelak akan melakukan hal yang sama, yaitu menindas adik kelasnya. Bisa juga terjadi sebaliknya. Ia telah merasakan tidak enaknya ditindas, karena itu kelak ia tidak mau menindas.

Dalam Bacaan Pertama, Allah mengingatkan bangsa Israel akan pengalaman mereka menjadi orang asing di tanah Mesir. Pengalaman itu menjadi acuan agar mereka memperlakukan orang asing dengan baik, bukannya menindas seperti mereka dulu diperlakukan oleh bangsa Mesir. Allah juga melarang bangsa Israel untuk menindas janda atau anak yatim karena jika mereka menindas, maka Allah akan membuat istri mereka menjadi janda dan anak-anak mereka menjadi yatim. Ini bukanlah karma atau balas dendam, seolah-olah jika kita berbuat kejahatan terhadap orang lain, maka kita akan mengalami kejahatan yang sama. Bangsa Israel diajak untuk membayangkan bahwa menjadi janda dan yatim itu tidak enak. Karena itu janganlah mereka ditindas, melainkan harus diperhatikan. Jika mereka tidak taat, Allah akan bertindak. Sebaliknya, Allah akan memperhatikan mereka yang menderita dan berseru kepada-Nya.

Dalam Bacaan Injil, Yesus menempatkan hukum kasih sebagai yang utama, yaitu mengasihi Allah dan sesama. Mengasihi Allah dengan segenap hati, segenap jiwa, dan segenap akal budi berarti mengasihi Allah dengan keseluruhan diri kita. Segala pikiran, perasaan, tutur kata, sikap, dan tindakan kita hendaknya menjadi ungkapan kasih kepada Allah. Salah satu bentuk nyata dari tindakan mengasihi Allah adalah mengasihi sesama manusia, karena setiap manusia adalah citra Allah. Tindakan kasih kepada sesama didasari oleh kasih kepada Allah. Dengan kata lain, kita mengasihi orang lain karena kasih kita kepada Allah, bukan semata-mata karena rasa kemanusiaan, ingin mendapatkan pahala, atau ingin mendapatkan balasan kebaikan dari orang lain.

Setidaknya ada dua hal yang bisa kita lakukan untuk menganggapi sabda Tuhan hari ini. *Pertama*, menyadari pengalaman akan kasih Allah. Pengalaman suka maupun duka bisa kita jadikan acuan untuk mengarahkan kita kepada tindakan kasih kepada sesama. *Kedua*, melihat motivasi dari perbuatan kasih yang kita lakukan. Semoga pengalaman kita akan kasih Allah bisa kita bagikan dalam wujud nyata melalui tindakan kasih kepada sesama, dan semoga hidup kita yang penuh kasih semakin menjadi kesaksian iman dan kasih kita kepada Allah.***

Emen & Entum

Iya
Ioh enak mienya...
aku sampe kenyang
begini nih,.. ~
Hahh,.. Mienya
enak yah Tum... aku
sampe nambah 3 kali loh
(>.<).

Hmm... habis ini
enaknya makan apa
yahhh?
Walah Gust!!!
Tadi kamu makan
sampe 3 porsi,
sekarang masih mau
makan lagi?

Hmm... Gini Mer..
Sebelumnya kamu pernah
dengar pesan Paus Frunsiskus di
Hari Pangan Sedunia
tahun lalu belum?
kalo belum tau,
biar aku kasih tau yah
Iya kan kalo
perut kenyang, hati pun
senang tuu!!!

Ada 820 juta orang di dunia yang sedang menderita kelaparan. Sementara, kurang lebih hampir 700 juta orang kelebihan berat badan, akibat dari kebiasaan makan yang tidak tepat.
± 700.000.000
820.000.000

Nah, maksud dari pesan tersebut adalah adanya makanan bukanlah menjadi sarana untuk kepuasan diri, melainkan sebagai sarana kebutuhan dan sarana untuk berbagi kasih kepada sesama.
Nah... jadi
ngerti kan?
(0-0)

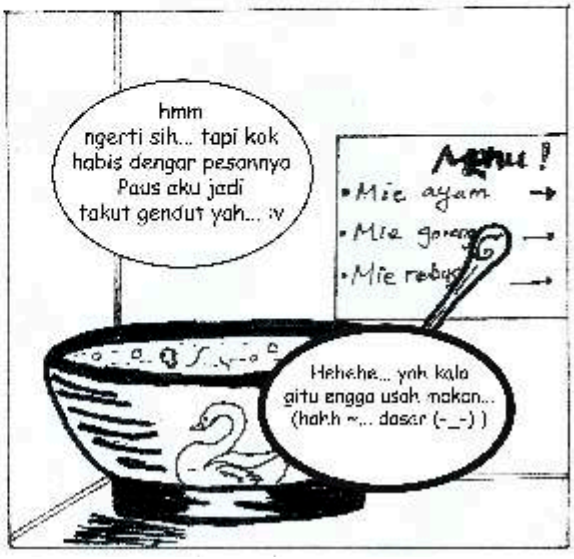
hmm
ngerti sih... tapi kok
habis dengar pesannya
Paus aku jadi
takut gendut yah... :v
Menu !
• Mie ayam
• Mie goreng
• Mie rebus
Hehehe... yah kalo
gitu engga usah makan...
(hahh ~... dasar (-_-))

Sela

Oleh Fr. Eduardus Krisna Pamungkas

Sekarang adalah zaman sibuk. Tidak ada satu orang pun di dunia ini yang tidak sibuk. Bocah yang baru kemarin lahir saja sudah sibuk. Manusia zaman sekarang itu kurang waktu hening, merenungkan hidup, dan 'noto ati'*. "*Ie*, daripada kamu main HP terus, mbok ya bantu ibu bersih-bersih rumah", kata bu Sastro pada anaknya, Ngarso. Semenjak beli HP baru, Ngarso terus-terusan mainan HP sampai lupa waktunya makan. "emangnya *wareg** mainan HP terus, Ngar?", kata orang-orang yang melihat kelakuan Ngarso yang tak pernah lepas dari HP.

Ibu Sastro sering komplain sama suaminya, Pak Sastro, yang jarang negur anak lanangnya itu. "owalah bu, ya sudah. Emang susah anak jaman sekarang lepas dari HP. Seperti kita dulu to bu, yang sibuk *dolanan jamuran, jilumpet*, dan *sondah*", kata Pak Sastro. Ibu Sastro cemberut kalau sudah mendengar mantan pacarnya itu hanya berkata seperti itu. "Pak, bapak ngajari tuh anak lanang supaya tahu apa itu *sela**", tutur bu Sastro sambil melengos ke arah dapur. Pak Sastro diam sambil mengelus-elus patung Semar dari kayu buatan tangannya sendiri. Di dalam hatinya, Pak Sastro berpikir bahwa anak-anak zaman sekarang susah diajak menjejak bumi. Kalau jemari-jemarinya sudah memegang HP, rohnya sudah melayang ke atas awan bersama dengan *netizen-netizen* lain yang sudah gatal jari-jemarinya untuk mencari dan mengomentari hal-hal yang viral, yang seringkali tak berfaedah.

"Ngar, ke sini dulu", panggil Pak Sastro ke anaknya. Ngarso mendekat ke bapaknya sambil cengar-cengir sendiri dan meyahut "Apa pak?". Pak Sastro mengubah mimik wajahnya menjadi serius. Gestur tubuhnya menunjukkan kepada Ngarso untuk berhenti bermain HP dan mendengarkan ceramah bapaknya. Melihat sikap bapaknya itu Ngarso mulai meletakkan HP-nya dan bersiap mendengarkan khotbah Pak Sastro yang sudah seperti dalang ketika menceritakan tokoh-tokoh bijaksana. "Kamu itu udah gede, udah *Gerang**, mbok iya tau apa yang penting dan jadi prioritas", ceramah Pak Sastro. Ngarso cuma bisa diam, sambil melihat ubin-ubin yang diinjaknya.

Dengan perlahan, Pak Sastro menjelaskan dan mengenalkan Ngarso apa itu yang disebut dengan sela. "Ngar, dalam hidup itu jangan cuma berkegiatan atau sibuk berselalancar di dunia virtual. Tetapi, juga harus tahu apa itu hening, kontemplasi, meditasi. Dalam kitab Mazmur aja ada yang namanya sela, yang bisa diartikan sebagai jeda atau saat untuk istirahat sejenak, atau bisa juga dimaknai sebagai saat untuk menengadah ke atas. Coba tuh Ngar, kisah Maria dan Marta. Kisah itu bisa dimaknai bahwa ada saatnya bagi kita bekerja dan berkegiatan, tetapi ada juga saatnya untuk berdoa, memberi ruang untuk Tuhan di dalam hati kita". Ngarso cuma manggut-manggut mendengarkan setiap rentetan kata Pak Sastro yang sudah seperti dalang ternama Ki Manteb Soedarsono.

Sambil melihat ke sisi kanan dan kiri ruangan, Pak Sastro ternyata masih mau melanjutkan pagelaran ceramahnya kepada anak lakinya, Ngarso. "Intinya begini le, boleh main HP, main game dan lainnya. Tetapi ingat, *eling*, jangan terlalu sering. Beri waktu untuk hal lain yang lebih penting. Membantu simbokmu itu atau bapakmu ini. Atau buat belajar dan melakukan hal lain yang lebih penting. Dan selalu ingat, beri waktu untuk dirimu sendiri masuk suasana hening. Hidup perlu diberi sela. Diberi jeda supaya kita bisa menikmati waktu untuk diri sendiri".

Ngarso tetap manggut-manggut. Anak jaman sekarang merasa lebih baik mendengarkan dan mengangguk seolah meng-iya-kan omongan orangtua, daripada melawan dan beradu argumen bila hasilnya pun tetap salah. Pak Sastro merasa tugasnya sebagai penasehat sudah usai. Didengar atau tidaknya terserah dengan anaknya. Pak Sastro pun bergumam, "HP seolah-olah adalah wadah untuk roh-roh manusia berkelana di dunia yang mereka inginkan. Padahal, kalau tidak hati-hati, HP bisa menjadi penjara dengan jeruji kenyamanan, sehingga manusia merasa aman meskipun terkekang di dalamnya."***

Serba Tiga yang Mudah Diingat

Judul Buku : Serba Tiga dalam Liturgi
Pengarang : RP. Riston Situmorang, OSC
Tahun Terbit : 2020
Penerbit : Obor
ISBN : 978-979-565-876-4
Tebal Buku : xiv+185 hal.
Ukuran Buku : 11x130x200 mm

Angka tiga menempati posisi yang unik dan istimewa dalam kristianitas. Kalau ingat angka tiga, kita segera ingat akan Allah Tritunggal. Allah memanggil Samuel tiga kali. Yesus bertanya kepada Petrus tiga kali. Tiga orang Majus mempersembahkan tiga karunia kepada bayi Yesus. Yesus bangkit pada hari yang ketiga. Begitu juga dalam liturgi kita banyak menjumpai triplet seperti ungkapan "saya berdosa, saya berdosa, saya sungguh berdosa...". Ada juga "kudus, kudus, kuduslah Tuhan..."; begitupun Tuhan Kasihanilah dan Anak Domba Allah memiliki bentuk tiga baris.

Buku *Serba Tiga dalam Liturgi* kalau begitu adalah sebentuk artikulasi dari keunikan dan keistimewaan angka tiga tersebut, yang dengan sendirinya akrab dengan pembacanya. Angka tiga bukanlah angka yang asing, dan buku ini hadir sebagai teman yang karib bagi para peminat liturgi maupun para umat pada umumnya. Di dalamnya terdapat 33 artikel yang setiap judulnya selalu diawali dengan "Tiga..."; ditulis dengan bahasa yang sederhana lagi mudah dicerna. Apalagi dengan hanya menawarkan tiga elemen/aspek di setiap artikel, pembaca dapat lebih mudah mengingat isi artikelnya dan harapannya, dapat dihayati dalam setiap liturgi yang dirayakannya kelak.

Adapun dari 33 artikel tersebut, artikel pertama berbicara tentang tiga prinsip dalam liturgi *(validitas, licietas, fructuosa)*. Ketiga prinsip itu mendasari 23 artikel berikutnya (2-24) yang membahas serba tiga ritus per ritus dalam perayaan Ekaristi. Delapan artikel selanjutnya (25-32) menjelaskan serba tiga dalam perayaan Ekaristi tetapi berkaitan dengan elemen dasar dalam liturgi selain ritus per ritus yang sudah dibahas sebelumnya. Sementara satu artikel terakhir menutup dengan tiga aspek yang patut diketahui dalam liturgi: tiga jenis doa, tiga sumber doa, dan tiga prinsip doa liturgis.

Sang penulis, RP. Riston Situmorang, OSC sendiri merupakan pengajar beberapa mata kuliah liturgi di Universitas Katolik Parahyangan dan Institut Liturgi Sang Kristus Indonesia (ILSKI). Ia menyelesaikan studi liturginya di Pontificio Instituto Liturgico San't Anselmo, Roma. Melengkapi berbagai karya dan perannya di bidang liturgi, Pastur Riston juga merupakan penulis tetap untuk rubrik Liturgi Kita di Majalah Komunikasi. Beberapa artikel dalam buku *Serba Tiga dalam Liturgi* pernah dimuat dalam rubrik Liturgi Kita di berbagai edisi Majalah Komunikasi; misalnya Tiga Dimensi Mengikuti Misa secara *Online* (ed. 475), Tiga Rahasia Doa Bapa Kami (ed. 471), juga Tiga Tata Gerak Selebran Utama dalam Prefasi (ed. 469).***

Fr. Moses William Yuwono

Pengumuman RALAT Rubrik RESENSI edisi September 2020 :
tertulis oleh : V. Prabowo Shakti SEHARUSNYA oleh Edy Suryatno

Siapa yang Beruntung?

Oleh Deta Ratna Kristanti

"Ting! Tong!"

Bel rumah Lola berbunyi. Ternyata yang datang Kiki, sahabatnya.

Lola memakai masker, lalu membukakan pintu.

Kiki menyerahkan bungkusan kepada Lola. "Ini, roti pesanan mamamu. Terima kasih ya sudah memesan. Jangan lupa disemprot dulu."

"Oh,iya." Lola menyemprotkan cairan desinfektan ke bagian luar bungkusan sebelum meletakkannya di meja. Setelah itu, Lola dan Kiki mencuci tangan di wastafel. Mereka duduk-duduk di teras rumah Lola, sambil tetap memakai masker.

"Kamu sendirian? Mamamu ke mana?", tanya Kiki.

"Sedang pergi liputan", jawab Lola. Ibu Lola berprofesi sebagai wartawan yang sering bekerja di luar rumah. Ketika belum masa pandemi, ibu Lola sering meliput ke luar kota dan luar negeri.

"Wah, asyik betul punya mama seorang wartawan. Bisa bepergian ke berbagai tempat dan bertemu banyak orang." Mata Kiki berbinar. Kiki bercita-cita menjadi wartawan seperti ibunya Lola.

"Ah, masa, Ki? Enakan juga kamu. Ibumu selalu ada di rumah. Bisa *masakin* makanan yang enak-enak. Bisa langsung dimintai tolong kalau kamu perlu bantuan. Sedangkan aku? Ditinggal-tinggal terus, Ki. Sering aku sendirian di rumah. Kamu lebih beruntung *lah*, Ki.", Lola *nyerocos* panjang lebar.

Kiki menatap Lola sambil nyengir (meskipun *nggak* kelihatan karena tertutup masker, ya). "Hahaha..Curhat *nih* ceritanya, La? Kamu juga beruntung *kok*. Cerita-cerita ibumu selalu seru. Aku masih ingat cerita ibumu waktu mengunjungi danau tiga warna di Pulau Flores. Waduuuh, *bikin* aku ingin ke sana!"

Lola berpikir. Selama ini Lola ingin seperti Kiki, yang ibunya selalu di rumah. Iya sih, mamanya selalu membawa cerita seru dari pekerjaannya. Tapi…

"Wooow, buku baru lagi!". Kiki mengambil dua buku dari atas meja. "Seru *banget*!" Kiki membolak-balik buku tersebut. "Euh, iya. Itu kiriman dari Tante Mary, sahabat mamaku."

Ssstt..sebetulnya, hanya satu buku tentang hewan peliharaan yang disukai Lola Buku satunya, tentang memasak, tidak ia minati. Lola agak kecewa waktu menerima hadiah itu. Kenapa Tante Mary tidak mengirimkan buku yang ia sukai saja *sih*?

"Beruntung sekali ada yang menghadiahimu buku, La. Aku tidak punya banyak buku di rumah dan belum pernah ada yang memberiku hadiah buku. Tapi, syukurlah aku selalu boleh membaca buku-buku seru kalau ke sini." Kiki tersenyum.

Lola tertegun. Dari tadi Kiki bilang aku beruntung?

Ting! Tong!

Lola bergegas membukakan. Itu pasti mama yang membawa sate ayam titipannya!

Betul kan, itu mama. Tapi kok tidak bawa sate?

"Tukang satenya *nggak* jualan, La.", kata Mama. Yaaah, Lola kecewa berat.

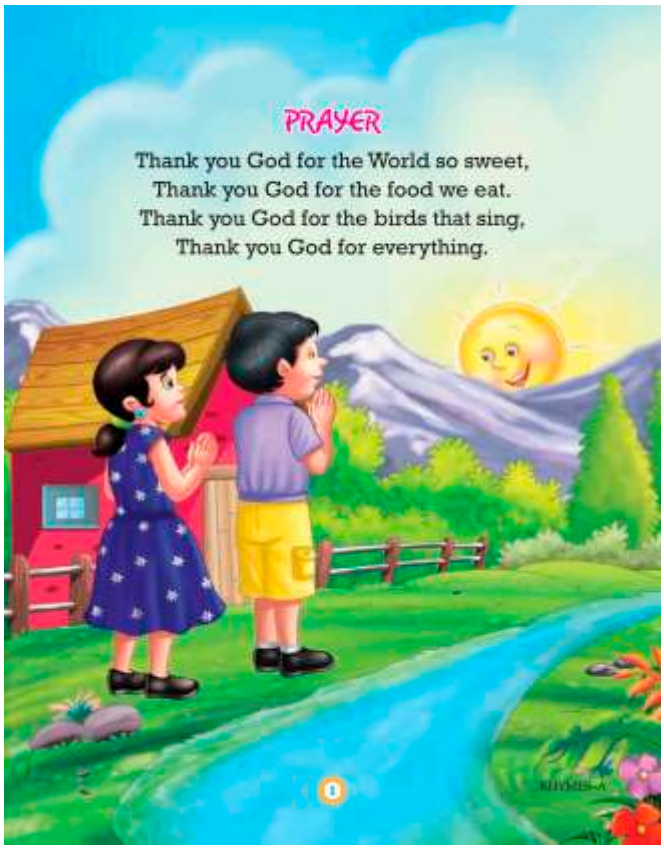

Sudah lapar dan membayangkan makan sate, eh malah *nggak ada.*

"Eh, ada Kiki. Bawa roti dari Ibu ya,?" Mamanya Lola menyapa Kiki.

"Iya, Tante."

"Hmmm, bagaimana kalau kalian membuat *sandwich* saja? Bahan isinya masih ada di kulkas"

"Oke, Tante." Kiki pun membawa bahan-bahan makanan ke dapur. Lola mengikuti. Kiki memasak, menyusun. Setelah siap, Lola mencobanya. Ternyata...Woooow… *Sandwich* buatan Kiki ternyata enak sekali. Rasa kecewa karena tidak jadi makan sate lenyap. Kalau seenak ini, *nggak* rugi *deh* nggak makan sate!

"Jago kamu, Ki, bisa *bikin sandwich* selezat ini"

"Iya *dong.* Kan diajari ibuku. Aku beruntung, ibuku jago masak. Aku bisa belajar membuat *sandwich* yang enak." Kiki tersenyum lebar. "Gimana, La? Masih *nyesel* nggak jadi makan sate?"

Lola menggeleng. Kalau tadi jadi makan sate, dia tidak akan makan *sandwich* lezat tadi. Apakah ini keberuntungan?

"Ki, menurut kamu, lebih beruntung siapa, aku atau kamu?", Lola akhirnya bertanya.

"Mmm, menurutku kita sama-sama beruntung. Meskipun berbeda, tapi sama-sama baik. Misalnya, mamamu bekerja di luar rumah dan dia selalu punya cerita seru dari pekerjaannya. Ibuku bekerja di rumah. Dia jago masak dan bisa mengajariku memasak. Jadi tidak usah dibandingkan *sih.* Kita beruntung punya mama yang hebat-hebat. Karena itu kita perlu bersyukur."

Lanjut Kiki:

"Ibuku selalu mengajakku berlatih bersyukur untuk segala kejadian dalam hidup kita. Untuk kesehatan, hadiah atau matahari cerah, rasanya mudah untuk bersyukur. Tapi saat sedih, marah, atau kecewa karena yang terjadi tidak seperti yang kita inginkan, akan lebih sulit rasanya untuk bersyukur. Padahal belum tentu yang tidak sesuai dengan keinginan kita adalah hal yang buruk. Kalau kita sakit, kita tidak ingin makan obat yang pahit. Tapi kita memerlukannya supaya sembuh.",

Lola jadi paham. Seperti Kiki, Lola juga mau berlatih bersyukur atas semua hal baik yang sudah terjadi dalam hidupnya.***

Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Selama masa pendemi Covid-19 beberapa komisi mengadakan pertemuan, seminar, pelatihan, dan renungan, dan bahkan misa secara online. Hal ini dilakukan agar pelayanan tetap berjalan kendati ada kendala untuk bertemu secara langsung. Komisi Keluarga Keuskupan Bandung menyelenggarakan Pembinaan Persiapan Perkawinan (dulu disebut Kursus Persiapan Perkawinan) secara *online* pada 4-6 September 2020. Hal ini sangat membantu pasangan yang segera hendak menikah. Webinar mengenai hidup keluarga selama pandemi juga pernah di diselenggarakan. Selain itu, selama Bulan Kitab Suci Nasional di bulan September, Komisi Kerasulan Kitab Suci juga menyelenggarakan renungan kitab suci setiap Selasa selama September di kanal Youtube Komsos Keuskupan Bandung, yang dibawakan oleh Rm. Iwan Rusbani Setiawan sebagai Ketua Komisinya.

2. Rumah Sakit Sekar Kamulyan Cigugur merayakan ulang tahun ke-55 pada 15 September 2020. Perayaan syukur diselenggarakan secara internal dan tidak ada undangan dari luar. Demikian pula, Rumah Sakit Santo Borromeus merayakan syukur ulang tahunnya ke-99. Perayaan misa syukur diselenggarakan di Kapel Borromeus yang dipimpin oleh Bapak Uskup dan didampingi oleh Pst. Eddy Putranto OSC. Perayaan misa juga ditayangkan lewat kanal Youtube sehingga dapat diikuti oleh umat lain yang juga ingin bersyukur bersama. Saat ini, RS Borromeus sedang bersiap merayakan ulang tahun ke-100 tahun depan.

3. Telah dilangsungkan pergantian pastor paroki di Paroki Karawang dan Paroki Pandu. Pada 17 September 2020 telah diselenggarakan serah terima jabatan Pastor Paroki Karawang dari Pastor Markus Suradi OSC kepada Pastor Aloysius Supandoyo OSC. Di Paroki Pandu, serah terima jabatan Pastor Paroki dilangsungkan pada 23 September 2020 dari Pastor Yoyo Yohakim OSC kepada Pastor Markus Suradi OSC. Selain itu, diangkat pula Pastor Charles Loyak OSC sebagai Vikaris Pastor Paroki Karawang dan Pastor Yoyo Yohakim OSC sebagai Vikaris Pastor Paroki Pandu.

4. Pergantian Pengurus dan anggota Dewan Paroki dan PGAK Paroki Pandu diadakan pada 19 September 2020. Bapa Uskup memimpin misa pergantian pengurus sekaligus juga melantik pengurus yang baru periode 2020-2023. Misa ini juga merupakan

misa syukur ulang tahun Paroki Pandu. Hadir dalam misa ini dengan protokol kesehatan para pengurus dan anggota DPP/PGAK, baik yang lama maupun yang baru, dan beberapa pastor yang berkarya di Pandu.

5. Pastor Leo van Beurden merayakan ulang tahun imamat ke-50. Perayaan diselenggarakan secara sederhana sebagai ungkapan syukur pastor Leo atas anugerah imamat. "Tante Corona melarang kita untuk berpesta, tetapi dia tidak melarang kita untuk bersyukur," kata Pastor Leo. Bapak Uskup, Mgr. Anton Subianto OSC memimpin perayaan misa syukur di Katedral pada hari Minggu, 27 September 2020 jam 10.00 yang juga disiarkan lewat kanal Youtube Komsos Keuskupan Bandung. Perayaan syukur ini dihadiri oleh umat yang sangat terbatas karena situasi tidak memungkinkan untuk mengundang banyak orang. Selamat ulang tahun imamat, Pastor Leo. Pada kesempatan ini juga diterbitkan dua buku tentang Pastor Leo yang berjudul "Memimpin dengan Hati, Mendidikan dengan Budi Pekerti" (berkaitan dengan pengalaman sebagai Ketua Yayasan Salib Suci lebih dari 20 tahun) dan "Dikeluarkan dari Misdinar, Menjadi Imam yang Bersinar" (Berkaitan dengan kehidupan 50 sebagai Imam Krosier). Terima kasih atas pengabdian dan teladan dalam iman dan perutusan.***

dok.KomsosKatedral

Pertobatan Pastoral Komunitas Paroki dalam Pelayanan Misi Evangelisasi Gereja : Beberapa Catatan Kritis

*RD. Habel Jadera**

[THE PASTORAL CONVERSION OF THE PARISH COMMUNITY IN THE SERVICE OF THE EVANGELISING MISSION OF THE CHURCH – CONGREGATION FOR CLERGY, JUNE, 29TH, 2020]

INTRODUKSI

Instruksi Pastoral yang baru ini bersama dengan dua instruksi lain yang telah dikeluarkan sebelumnya: *Ecclesia de Mysterio, On certain questions regarding the collaboration of the non-ordained faithful in the ministry of priests, 1997 [Interdicastrial Instruction]* dan Instruksi *The Priest, Pastor and Leader of the Parish Community, Congregation for Clergy, August 4th, 2002*, memberikan gambaran tentang konteks gereja yang relevan dengan keadaan kita saat ini. Dalam hal ini, misi evangelisasi (penginjilan) menjadi tujuan utama dari semua jenis tindakan pelayanan pastoral yang sudah ada di paroki-paroki.

PERTOBATAN PASTORAL: MENGHIDUPI SEMANGAT EVANGELII GAUDIUM

Pertobatan pastoral Komunitas Paroki yang ditekankan dalam instruksi ini didasari pada semangat Paus Fransiskus yang tertuang dalam Seruan Apostolik, Evangelii Gaudium art. 25-33. Kristuslah yang menjadi dasar pertobatan pastoral ini. Sukacita Injil akan Kristus yang bangkit dan hidup bagi kitalah yang memampukan kita untuk dapat melakukan pertobatan pastoral bahkan misioner [bdk. EG 1].

Pemahaman *Ecclesia semper reformanda* kiranya tepat bagi kondisi saat ini seperti yang digambarkan dalam instruksi pastoral ini. Paus Fransiskus telah memberi penekanan pada beberapa hal yang berkaitan dengan pertobatan pastoral ini, antara lain:

Pertobatan pastoral berarti menyadari bahwa kita "*non può lasciare le cose come stanno*" [EG 25]. Budaya yang selalu merujuk pada apa yang telah dibuat di masa lalu, membuat kita terlalu terikat untuk takut melakukan perubahan. Istilah "kan sudah dari sananya" sering kali kita dengar dalam konteks pastoral di paroki. Pastoral berarti mampu untuk menyadari kebiasaan tersebut dan berani mengambil langkah perubahan.

Pertobatan Pastoral haruslah bersemangat misi [Misioner].Pertobatan harus sampai pada suatu langkah misioner yaitu "Kemampuan untuk mengubah segalanya, kebiasaan, cara/metode melakukan sesuatu hal, waktu dan program, bahasa dan struktur dapat disesuaikan untuk kebutuhan evangelisasi dunia sekarang lebih dari hanya sekadar memperkaya diri" [EG 27].

Maka, Gereja harus menjadi gereja yang terbuka, Gereja yang bergerak keluar [EG 24], ekspansif, Keluar dari Zona Zaman [EG 33], atau dalam bahasa Santo Yohanes Paulus II, "Agar tidak menjadi GEREJA YANG INTROVERT: Semua Pembaruan di dalam Gereja Harus bertujuan MISIONER" [*Message to Bishops of Oceania in Ecclesia in Oceania*, 2001,19].

PAROKI: IDENTITAS DAN TANTANGAN KONTEMPORER

Secara Etimologis, 'Paroki adalah *House of HOUSES*" [bdk. Rm 16:3-5; 1 Co 16:19-20; Fil 4:22], yang merupakan jawaban iman

akan Kristus yang hidup dan aktif di antara komunitas-komunitas. Maka hakikat paroki semakin jelas sebagai tempat beribadat, tanda permanen kehadiran Kristus yang hidup di antara umat. Dengan kata lain, kehadiran paroki semakin jelas, yaitu untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan pastoral yang lahir dari berbagai komunitas yang ada di dalamnya.

Dalam perjalanan sejarah paroki hingga saat ini, konsep paroki yang lazim ialah seperti yang tertera dalam Kan. 515 - §1, "Paroki ialah komunitas umat beriman kristiani tertentu yang dibentuk secara tetap dalam Gereja partikular, yang reksa pastoralnya, di bawah otoritas Uskup Diosesan, dipercayakan kepada Pastor paroki sebagai gembalanya sendiri".

Secara aktual, konsep paroki yang berdasarkan teritori tertentu, memperoleh banyak tantangan, khusus di masa-masa pandemi ini. Dunia masa kini yang diliputi dengan budaya digital, mobilitas yang tinggi, mengharuskan kita untuk medefinisikan ulang makna "ruang" [batas-batas] dari sebuah paroki. Ruang lingkup sebuah paroki mengalami pergeseran makna, bukan lagi geografis, melainkan KONTEKSTUAL. Ini dapat terjadi, karena manusia zaman ini pun kurang terasosiasi dengan konteks geografi yang tetap, dan tidak berubah-ubah. Kita cenderung hidup dalam "*a global and pluralist village*". Lagi-lagi, budaya digital telah mengubah konteks "ruang" dan batas-batas paroki.

Maka sebuah paroki dituntut untuk mulai memikirkan berbagai kegiatan pastoral yang "*go beyond the territory*", mampu beradaptasi dengan kebutuhan umat yang aktual serta menemukan berbagai jenis pastoral baru yang tidak terikat dengan batas-batas parokinya sendiri.

PERAN PASTOR: MEMBACA, MENCIPTAKAN TANDA-TANDA ZAMAN BARU

Peran imam menjadi sangat penting dalam konteks dan paroki kontemporer ini. Budaya digital ini menuntut kreativitas yang tinggi. Seperti yang ditekankan oleh Paus Fransiskus, pertobatan pastoral itu membutuhkan [bahkan menciptakan] kreativitas [EG 11] dari semua unsur yang mengambil bagian di dalamnya. Instruksi ini mengajak kita untuk tidak hanya memikirkan tentang hal-hal baru dalam pastoral parokial, melainkan juga menitikberatkan pada misi dan tugas pelayanan seorang Imam [13].

Selain paroki yang harus mampu beradaptasi dengan keadaan baru ini, para imam dituntut untuk dapat membaca tanda-tanda zaman ini. Bahkan lebih dari itu, para imam hendaknya mampu menciptakan tanda-tanda baru dalam pastoral pendampingan dan kedekatan. Seni Pendampingan ini sangat dibutuhkan dalam konteks "ruang" yang baru, ruang tanpa batas, ruang digital.

UNIT-UNIT PASTORAL

Salah satu hal yang ditekankan dalam Instruksi ini adalah membangun unit-unit pastoral dalam rangka menciptakan bentuk-bentuk pastoral pendampingan yang sekaligus menghadirkan kedekatan antara umat beriman. Hal ini bukan hanya soal memberi nama baru bagi apa yang sudah ada, tetapi bagaimana menciptakan cara/metode baru dalam berpastoral. Maka, pertobatan pastoral yang dimaksud ialah agar kita lebih mengefektifkan apa yang sudah ada. Sehingga bentuk pastoral itu bukanlah suatu formalitas belaka.

Unit pastoral memberi tantangan baru dalam reksa pastoral beberapa paroki. Dalam hal ini dapat kita bedakan dengan konsep Dekanat yang sudah berjalan selama ini. Konsep ini memungkinkan dua

atau lebih paroki-paroki bekerja sama dalam melakukan beberapa aktivitas evangelisasi seperti, katekese, pastoral keluarga, OMK dll.

WAJAH BARU PAROKI

Perubahan realitas paroki itu tidak terelakkan. Karena itu, paroki menjadi tidak maksimal dalam menjawab berbagai harapan umat beriman dalam konteks saat ini. Walaupun pada hakikatnya, paroki merupakan pusat hidup umat beriman, namun konsep "ruang' yang kontekstual itu menjadi dasar pertimbangan yang penting.

Konsekuensinya, segala tindakan pastoral yang berbasis teritori itu menjadi "usang" [*outdated*] dan membutuhkan suatu pertobatan struktural paroki 'tradisional" dalam konteks misi yang tetap mengedepankan Pewartaan Sabda Allah, Perayaan Sakramen dan tindakan kasih/karitatif. Paroki yang misioner itu hendaknya inklusif, berpihak dan mewartakan Injil bagi orang-orang miskin dan tertindas.

Wajah baru paroki itu, dianalogikan sebagai *sanctuary* [tempat suci] atau yang kita kenal sebagai tempat ziarah. Pertobatan pastoral menjadikan hendaknya menciptakan Paroki sebagai sebuah *Sanctuary*, yang terbuka bagi semua orang. Di samping hidup doa dan keheningan yang senantiasa membarui semangat, pelayanan sakramen tobat dan perhatian bagi orang kecil. Seni Pendampingan dalam konteks ini menjadi sangat penting.

AKHIRNYA ...

Dokumen ini ingin memusatkan perhatian kita akan pembaruan Paroki dalam konteks misi pewartaan Injil. Perubahan wajah paroki itu bukan untuk menghilangkan konsep kanonis paroki yang kita kenal, melainkan untuk senantiasa menguatkan identitas misioner Gereja; Gereja hadir untuk mewartakan Yesus. Oleh karena itu, Gereja pun senantiasa memperbaharui diri sehingga mampu menjawab kebutuhan umat. Maka, aktivitas pastoral Gereja harus mampu melampaui batas-batas geografis. Tindakan pastoral gereja harus kontekstual, namun juga bukan sekadar personal. Maka kolaborasi dan kreativitas semua pelaku pastoral di paroki sangat dibutuhkan untuk menciptakan paroki kontemporer tersebut.

Apakah pertobatan pastoral [personal, komunitarian dan struktural] ini dapat dilakukan? Paus Fransiskus meyakinkan bahwa "Paroki bukanlah lembaga usang, justru karena memiliki daya lentur yang tinggi, dapat menerima berbagai bentuk yang tergantung pada keterbukaan dan kreativitas misioner dari Imam dan komunitas" [EG 28].

SALAM MISIONER...

**Formator Seminari Tinggi*
St. Petrus - Paulus Keuskupan Bogor

Peringatan, Pesta, dan Hari Raya

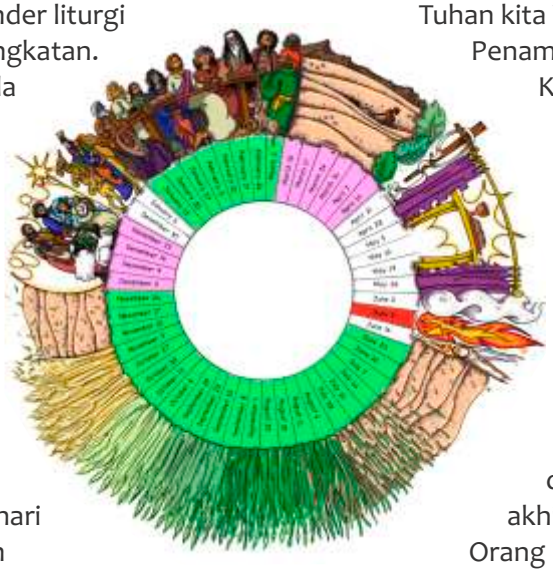

Penanggalan atau kalender liturgi Katolik memiliki beragam tingkatan. Masing-masing tingkatan ada makna dan kekhasannya tersendiri. Adapun hirarki perayaan liturgi kita yang paling rendah adalah Peringatan, Pesta, dan yang paling tinggi adalah Hari Raya. Di luar ketiga tingkatan tadi, adalah hari-hari dalam masa biasa (*Feria*). Perayaan yang lebih rendah dengan sendirinya tidak dirayakan seandainya hari tersebut bertepatan dengan perayaan yang lebih tinggi tingkatannya. Peringatan St. Yoakim dan St. Ana Orang Tua St. Perawan Maria pada tahun ini misalnya, 'ditimpa' menjadi Hari Raya Minggu Biasa XVII. Pada masa-masa liturgis (Adven, Natal, Prapaskah, atau Paskah), Peringatan dan Pesta bisa tidak dirayakan. Peringatan St. Perpetua dan Felisitas misalnya, tahun ini tidak dirayakan karena tanggal 7 Maret sudah masuk masa Prapaskah. Ketiga tingkatan perayaan liturgis ini akan kita bahas lebih lanjut satu per satu.

1. **Hari Raya (*Sollemnitas*)**
   Pada Hari Raya, diperingati peristiwa-peristiwa penting dalam hidup Yesus, Bunda Maria, atau para rasul yang erat kaitannya dengan rencana keselamatan Allah. Perayaan Hari Raya dimulai sejak sore di hari sebelumnya. Dalam Misa, Hari Raya ditandai dengan hadirnya tiga bacaan, pengucapan Kemuliaan dan Syahadat. Terkait Hari Raya, KHK kan. 1246 art. 1 menjelaskan bahwa "Hari Minggu, menurut tradisi apostolik, adalah hari dirayakannya misteri paskah, maka harus dipertahankan sebagai hari raya wajib primordial di seluruh Gereja. Begitu pula harus dipertahankan sebagai hari-hari wajib: hari Kelahiran Tuhan kita Yesus Kristus, Penampakan Tuhan, Kenaikan Tuhan, Tubuh dan Darah Kristus, Santa Perawan Maria Bunda Allah, Santa Perawan Maria dikandung tanpa noda dan Santa Perawan Maria diangkat ke surga, Santo Yusuf, Rasul Santo Petrus dan Paulus, dan akhirnya hari raya Semua Orang Kudus". Negara kita juga memiliki Hari Raya Votif yang hanya berlaku di Indonesia, yaitu Hari Raya Kemerdekaan RI (17/8).
2. **Pesta (*Festum*)**
   Dalam Pesta, diperingati orang kudus utama (para rasul) atau peristiwa lain dalam kehidupan Yesus dan Bunda Maria. Misa dalam Pesta ditandai dengan pengucapan Kemuliaan namun tetap menggunakan dua bacaan. Hari Pesta misalnya Pesta St. Laurensius (10/8), Pesta Yesus Menampakkan Kemulian-Nya (6/8), atau Pesta Kelahiran St. Perawan Maria (8/9).
3. **Peringatan (*Memoria*)**
   Dalam Peringatan, diperingati orang-orang kudus lainnya. Orang-orang kudus yang mempunyai arti penting untuk seluruh Gereja, diperingati secara wajib di seluruh Gereja. Para kudus lainnya dicantumkan dalam penanggalan umum sebagai peringatan fakultatif, atau peringatannya diserahkan kepada kebijaksanaan Gereja setempat, bangsa atau tarekat yang bersangkutan (PTL 9).***

Fr. Moses William Yuwono

RD. Vincentius Dwi Sumarno
Ketua Komisi Kateketik Keuskupan Bandung

Memaknai Kembali Rosario sebagai Sarana Pewartaan (tentang) Kristus

dok.pribadi

Tak terasa kita sudah memasuki bulan Oktober yang ditetapkan oleh Gereja sebagai bulan (mendalami) Rosario sebagai salah satu kekayaan doa Gereja kita. Rosario menjadi doa yang agak panjang tetapi mudah diingat karena sudah melekat dalam aktivitas doa orang Katolik. Dengan menggunakan sarana untaian manik-manik yang dibuat dengan berbagai macam bahan dan gaya yang menarik, membuat doa rosario makin populer dan digemari umat. Persoalannya adalah; apakah doa ini sungguh memberi dampak pertumbuhan iman atau tidak bagi umat beriman? Atau sekedar doa sampingan yang didoakan kalau ingat saja? Semua doa kalau didoakan dengan cara yang benar dan dihayati secara mendalam akan menghasilkan buah iman. Saya tertarik dengan penggalan syair lagu rohani 'Doa Mengubah Segala Sesuatu': Doa orang benar bila didoakan dengan yakin besar kuasanya. Dan tiap doa yang lahir dari iman berkuasa menyelamatkan. Doa adalah sebuah aktivitas hidup iman yang dinamis dan reflektif; artinya doa yang sama dilakukan dalam waktu yang berbeda juga akan menjadi sebuah peristiwa yang berbeda bagi pribadi umat beriman. Karena dalam hidup setiap saat tidak ada peristiwa yang sama sekali sama. Syarat sebuah doa yang efektif bagi pertumbuhan iman seperti syair di atas adalah doa yang di doakan dengan yakin dan penuh iman serta lahir dari 'orang benar'.

Rosario Menghadirkan Karya Keselamatan

Doa Rosario adalah aktivitas doa yang menghadirkan peristiwa penting dalam karya keselamatan Allah. Kita mengetahui bahwa dalam doa rosario menggunakan 4 peristiwa (gembira, sedih, terang, mulia) dan masing-masing peristiwa terdiri dari lima tema. Semua peristiwa menghadirkan karya keselamatan Allah yang diwujudkan melalui diri Puteranya Yesus Kristus dan peran penting Bunda Maria sebagai teladan hidup beriman yang unggul. Semua orang bebas mengambil manfaat dari pesan-pesan yang disampaikan dalam peristiwa-peristiwa tersebut untuk kepentingan pribadi, keluarga dan komunitas. Santa Perawan Maria senantiasa mendorong kita untuk mendaraskan rosario agar kita dapat menghadap dan menatap wajah Yesus Sang Kerahiman bersama dia sebagai BundaNya. Paus Yohanes Paulus II menyempurnakan dimensi Kristologis rosario dengan menambahkan "Peristiwa Cahaya", yang disusun berdasarkan peristiwa-peristiwa tertentu dari pewartaan Kristus di depan publik sehingga rosario makin menjadi ringkasan Injil.

Manik-manik Rosario sebagai Alat Hitung

Rosario adalah untaian manik-manik yang dirangkai secara khusus dengan jumlah tertentu yang sudah dibuat

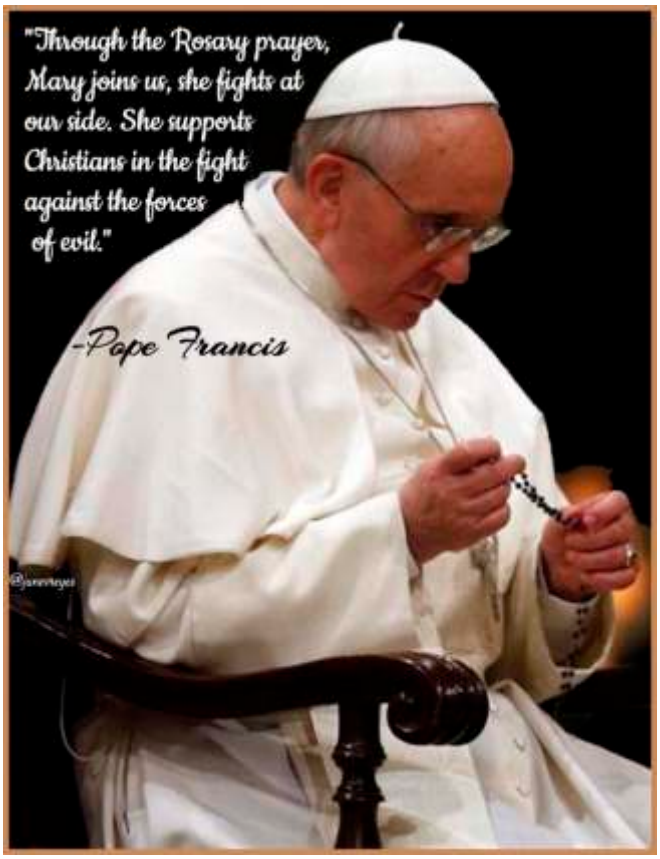

sedemian rupa sesuai dengan alur doa. Dengan untaian manik-manik tersebut, orang beriman yang berdoa rosario dapat memulai, melaksanakan dan mengakhiri doa dengan tepat. Untaian manik-manik memang dipakai sebagai alat hitung namun memiliki makna yang mendalam kalau dirasakan sebagai sarana ekspresi iman dan melibatkan perasaan mendalam dari si pendoa. Manik-manik itu bermula dari salib dan berakhir pada salib memiliki makna bahwa Kristus adalah pusat doa dan hidup orang beriman. St. Theresia Lisieux pernah menyatakan bahwa "doa rosario adalah rantai panjang yang terentang antara surga dan bumi. Kita memegang satu ujung dan ujung yang lain dipegang Maria. Dengannya, doa doa kita naik sampai ke kaki Yang Mahakuasa."

Saya (penulis) sangat tertarik dengan hidup doa Paus Yohanes Paulus II yang menjadi teladan dalam ketekunan doa rosario. Beliau selalu membawa rosario kemana saja dan setia mendaraskannya. Satu pengalaman pribadi penulis terjadi pada saat ziarah rohani ke Vietnam. Satu kesempatan penulis mengajarkan kepada peserta ziarah dalam perjalanan di bus cara doa rosario Roh Kudus dengan menunjukkan satu (1) buah rosario buatan sendiri. Setelah selesai, peserta ziarah mengunjungi sebuah gereja besar di kota Ho Chi Minh sedangkan tour guide (seorang perempuan Vietnam yang beragama Budha) sempat mendatangi penulis dan mengatakan kalau mengikuti penjelasan tentang rosario dan tertarik untuk memiliki rosario buatan penulis. Karena penulis merasa masih akan menggunakan rosario sepanjang perjalanan ziarah maka penulis tidak memberikannya. Dengan hati sedih dan kecewa tour guide ini meninggalkan penulis. Penulis merasa menyesal dan akhirnya penulis menawarkan rosario lain yang penulis bawa. Akhirnya dia (tour guide) menerima dengan sukacita dan mengatakan bahwa ia akan berikan rosario itu untuk pamannya yang beragama Katolik. Dia mengatakan bahwa pamannya akan senang sekali. Rosario bisa membawa sukacita seperti kutipan dari St. Yohanes Bosco: "Dimana doa rosario didaraskan, akan ada kedamaian dan ketenangan di sana berhari hari." Juga kutipan dari Uskup Agung Fulton Sheen: "Doa rosario adalah obat terbaik bagi jiwa yang terganggu, yang tidak bahagia, yang ketakutan, dan yang berputus asa." Semoga saat umat beriman mengurutkan manik-manik rosario, perasaan mereka yang sedang dalam banyak pergumulan ikut mengarahkan pandangan pada iman Maria menuju pada Kristus. "Kau selalu merencanakan berdoa rosario, nanti. Lalu tidak kau lakukan sama sekali karena kau lalu lelah dan mengantuk. Jika betul betul tidak sempat, daraskanlah rosario di perjalanan tanpa menarik perhatian, untuk membantumu merasakan

kehadiran Tuhan (kutipan dari St. Josemaria Escriva)."

Doa Meditatif dan Kontemplatif

Doa Rosario adalah doa meditatif dan kontemplatif. **Thomas a Kempis** menjelaskan bahwa melalui doa meditatif, kita sedang bertumbuh menuju apa yang disebut sebagai "sebuah persahabatan yang karib dengan Yesus". Kita tenggelam dalam terang dan kehidupan Kristus, dan menjadi nyaman dengan keadaan tersebut. Keberadaan Allah yang selalu hadir ("omnipresence", Mahahadir) berpindah dari sebuah dogma teologis ke dalam sebuah realitas. "Dia berjalan dengan saya dan Dia berbicara dengan saya", tidak lagi menjadi jargon kesalehan, tetapi justru menjadi sebuah gambaran langsung dari hidup sehari-hari. Begitulah kiranya makna doa rosario sebagai sebuah doa meditatif. Doa kontemplastif sering diartikan sebagai doa dalam keheningan dan cinta. Melalui rahmat Allah, konteplasi dapat terjadi dalam sebuah praktek doa yang tanpa kata dan pemikiran, yang ada hanya keheningan dalam cintaNya. Rosario merupakan gabungan antara doa meditatiff dan kontemplatif yang didorong oleh sikap rendah hati sebagai ciptaan yang melepaskan topeng, memercayai cinta kasih, dan mencari Allah dari hati. Misteri Hidup Kristus dan peran Bunda Maria menjadi sarana meditasi dan kontemplasi yang penting yang dihadirkan sebagai misteri suci.

Melalui Rosario menuju pada Kekudusan

Mungkin menjadi sebuah pertanyaan; apakah melalui doa rosario, umat beriman dapat mencapai kekudusan? Kita lihat beberapa kutipan dari tokoh suci berikut: 1. St.Louis de Montfort mengatakan, kalau kau setia mendoakan rosario seumur hidupmu, saya yakinkan, walau banyak dosamu, kau akan menerima mahkota kemuliaan abadi. 2. St.Padre Pio menganjurkan untuk cintai Maria dan doakanlah rosario, yang adalah senjata untuk melawan segala kejahatan di dunia. Rahmat Tuhan akan diberikan lewat Bunda Terberkatinya. 3. St.Josemaria Escriva menegaskan untuk berdoa rosario, bersyukurlah bahwa doa yang itu itu saja dapat menyucikan dosamu yang itu itu juga. Melalui tiga kutipan di atas kita diingatkan bahwa doa rosaria adalah salah satu cara mencapai kekudusan karena misteri yang dihadirkan, dihayati, dan diimani dalam peristiwa hidup konkret terus menerus dalam keutamaan hidup terutama cinta dan kesetiaan. Paus Fransiskus mengatakan bahwa KEKUDUSAN berarti MENCINTAI! Lebih lanjut Paus Fransiskus menyatakan bahwa "Tuhan memanggil semua orang Kristen menjadi orang suci – bukan menjadi orang kudus yang pasif, tetapi orang-orang nyata yang menyediakan waktu berdoa dan menunjukkan perhatian penuh kasih kepada orang lain dengan tindakan yang paling sederhana. "Jangan takut pada kekudusan. Itu tidak akan menghilangkan energi, vitalitas, atau kegembiraan Anda," (lihat: Gaudete et Exsultate, nasehat kerasulan tentang "panggilan menuju kekudusan di dunia saat ini). Mari kita memasuki bulan Rosario dengan memaknai kembali doa ini dengan CINTA dan KESETIAAN. Salam katekese!***

Melewati Badai dalam Hidup Panggilan

RP Leo van Beurden, OSC atau akrab dipanggil Pastor Leo merayakan pesta emas imamat (27/9). "Ada tiga peristiwa yang saya alami dalam perayaan lima-puluh tahun imamat saya ini. Tahun 2014 merupakan pesta emas hidup membiara. Tahun 2020 merupakan pesta emas imamat dan 50 tahun tinggal di Indonesia." Seperti dikutip dari buku Pastor Leo van Beurden OSC : Dikeluarkan dari Misdinar, Menjadi Imam yang bersinar. REDAKSI menuliskan kembali refleksi yang telah ditulisnya : "Tantangan dan Rahmat dalam Hidup Imamat Leo van Beurden."

Pastor Leo sedang menyapa umat usia lanjut.

dok.KomsosKatedral

Masa Kanak-kanak hingga Menjadi Imam di Belanda

Pastor Leo dilahirkan di Kerkdriel, 26 Desember 1942. Ia adalah putra keempat dari delapan bersaudara. Kehidupan rohani keluarganya amat baik dan saleh. Mereka pergi ke gereja setiap hari dan doa rosario bersama. Pada masa kanak-kanak ia bersekolah di *Basisschool Monseigneur Zwijzen* (SD Mgr. Zwijsen) dan aktif menjadi Putera Altar. Hal tersebut yang membuat munculnya benih panggilan. Di masa mudanya, ia seorang yang kreatif, jahil dan berani. Saat masih kelas 3 SD, ia pernah diskors selama tiga bulan karena memerciki tiga orang gadis dengan air suci tapi justru air itu malah membasahi imam yang pas melewati gadis-gadis itu. Demikian pula saat kelas 5 SD, ia dipecat dari Putera Altar karena keisengan saat latihan membungkuk dan mencium salib untuk persiapan Jumat Agung, ia membuat bunyi kentut dengan mulutnya. Dari peristiwa tersebut membuat banyak orang ragu akan panggilannya.

Ketiga kakaknya masuk seminari menengah di Uden. Demikian pula halnya Leo muda, walaupun ada keraguan dari orang tuanya. Ia mendapat dukungan dari Pastor Adron SSCC, seorang pastor tamu yang tinggal di kampungnya.

Saat di seminari menengah, ia bukan orang pintar dan rajin. Ia lebih suka olah raga daripada belajar. Ia pernah menjadi ketua OSIS. Seusai sekolah menengah, ia tidak memiliki pegangan pasti dan 12 orang rekannya masuk novisiat OSC di St. Agatha, sedangkan kakaknya menjadi imam diosesan. Akhirnya ia memilih OSC. Ia pun ke novisiat OSC dengan dukungan orang tuanya.

Baginya, pendidikan saat di novisiat "sangat sengsara", karena harus rajin berdoa, memberikan teladan, dan tidak boleh nakal. Terlalu banyak aturan, terlalu suci dan terlalu saleh hidupnya. Setelah selesai novisiat selama setahun, kuliahnya tertunda karena menunggu renovasi dan selesainya gedung. Kuliah filsafat yang seharusnya dua tahun menjadi setahun. Kuliah filsafat dan teologi digabung bersama tarekat lainnya. Setelah dua tahun pendidikan, ia melanjutkan studi selama dua tahun ke kota Amsterdam. Dari 21

frater hanya tiga orang tersisa. Magister menyampaikan keluhan yang pintar sudah keluar semua. Ia minder karena dirinya bukanlah orang baik dan pintar.

Saat ada di asrama, kegiatan menjadi lebih bebas tetapi tetap bertanggung jawab. Selama tiga tahun berkarya sosial di Amsterdam, ia bekerja mendampingi muda-mudi asosial yang kasar, miskin, tidak berpendidikan, *broken home*. Mereka butuh perhatian, keramahan dan suasana akrab. Ia merasa betah dan terpakai. Akhirnya, ia menempuh tahun pastoral. Selama empat hari sebagai frater pastoral, dua hari belajar di sekolah. Ia mengaku senang dalam pengalaman mengajar di sekolah, berkhotbah, kunjungan pastoral ke rumah-rumah umat. Ia merasa dibentuk di kota ini, ia bersama dua rekannya mengikrarkan kaul kekal dan ditahbiskan menjadi diakon.

Ia ditahbiskan menjadi imam pada 27/09/1970 di kampung halamannya. Saat ia ditahbiskan, ada seorang pendeta Kristen Protestan yang ia kenal ikut menumpangkan tangan. Beberapa rekan menyangsikan saat ia akan ditahbiskan. Bahkan ada yang bertaruh bahwa ia tidak akan menerima sakramen tahbisan imamat. Sebelumnya, diadakan pekan Indonesia berupa bazaar untuk memperkenalkan budaya Indonesia.

Menjadi Misionaris dan Menjadi Warga Negara Indonesia

"Aku lebih banyak menduga Allah memanggil saya dan kesetiaan saya

daripada saya jatuh cinta pada Allah. Dia tetap *unknown cloud* untuk saya."

Bagi Pastor Leo, Indonesia mengantarnya ke dunia dan tujuan hidup yang baru. Dua bulan setelah tahbisan, ia berangkat (27/11/1970), mendarat pertama di Jakarta (28/11/1970), rumah tinggal pertamanya di Jl. van Deventer Bandung. Ia belajar Bahasa Indonesia selama 3,5 bulan dari Suster Virginia, PI di daerah Waringin.

Pada bulan Maret 1971, Ia bertugas di Indramayu dan tinggal bersama Pastor

Kluskens, OSC yang menjadi teladan kesederhanaan. Mereka menghuni sebuah rumah tua yang lembab dan kurang sehat, peninggalan orang Tionghoa. Ia merasa hidupnya ditonjok saat tinggal di sana. Ia menyempurnakan Bahasa Indonesia dan sedikit belajar bahasa Indramayu. Ada sebuah kampung namanya Totoran, kalau ke sana ia naik sepeda. Saat musim penghujan, jalanan becek berlumpur, air laut nyaris masuk kampung. Ia harus berjalan menembus lumpur sebatas betis kaki. Saat tiba di gereja stasi, ternyata belum ada umat yang hadir. Kemudian, satu orang umat memanggil umat lainnya. *"Hayu batur-batur pada kumpul, Bapa Pastor wis teka."* Ia pun kagum akan kesadaran umat dalam berkhotbah dan tutur katanya.

Ia bertugas di Indramayu selama 4,5 tahun (1971-1975). Setelah cuti, ia ditugaskan sebagai pastor vikaris dan tinggal di Biara Pandu (1976) yang mengurus Mudika, liturgi, Pemuda Katolik (PK) dan kunjungan umat. Ia pun menjadi *socius* bagi sejumlah frater, namun rupaya tidak cocok karena kesibukan di luar biara dalam kegiatan pastoral.

Ia melayani Paroki Pandu selama 8 tahun (1976-1983), kemudian dipindahkan ke paroki Katedral dengan perhatian khusus pada pelayanan pastoral kapel dan rumah sakit Borromeus. Para mahasiswa ITB, Unpad, dan Unpar mendominasi. Legio Maria berkembang

pesat, banyak anggotanya; paduan suaranya bagus. Ia tidak banyak terlibat di Katedral. Dari Katedral, ia kembali bertugas di Pandu (1986), diangkat menjadi Vikjen Keuskupan (1989) selama delapan tahun.

Ia pernah mengalami kelelahan dan sakit tifus. Di saat itu, ia merasa terpuruk, namun ia kembali bangkit karena bantuan umat, dokter, konfrater, dan psikolog. Selain itu, seorang suster tua bijak dan sabar yang memberi komentar atas tulisan di buku hariannya. Ia mulai membuat naskah liturgi Hari Raya, bahan pertemuan lingkungan, serta memberikan renungan rohani mingguan bagi para suster di Lembang. Dari seringnya memberikan renungan inilah, ia jatuh cinta dengan Kitab Suci. Ia setia menemani para suster di Lembang selama belasan tahun. Kemudian ia dipercaya pula sebagai bapak pengakuan dan pengajar Kitab Suci para suster Cimahi. Selanjutnya, memberi pelajaran Kitab Suci dan suster di Tahun Rohani. Ia pun gemar membaca buku-buku sekitar Kitab Suci. Ia pun dipercaya untuk mengajar homiletika (praktik khotbah) di FF Unpar dengan bantuan beberapa orang awam.

Setelah pesta perak imamat, ia mendapatkan *Sabbatical Year* (1997-1998) yang dialami luar biasa. Ia mengikuti kursus spiritual 2,5 bulan. Ia berziarah dari Rusia sampai ke Belanda. Tinggal dua minggu di rumahnya. Dilanjutkan kursus Kitab Suci selama 4,5 bulan di Nemi, dekat Roma (Biara SVD). Ia pun berkunjung ke semua gereja di Roma, yang dilanjutkan kunjungan ke biara-biara di Amerika Serikat.

Ia kembali bertugas di Indonesia dan ditempatkan di Pandu (1998) dan berpindah lagi ke Katedral (1999 – 2017). Pada Juni 1999, tepat sebulan menjadi Pastor Paroki, ia ditugaskan sebagai Ketua Yayasan Salib Suci (YSS). Ia pun merasakan bahwa pelayanan kunjungan umat menjadi mulai berkurang karena tersita di YSS. Baginya tidak mudah mengurus bidang pendidikan, perlu perjuangan dan dukungan berbagai pihak.

Ia menuturkan bahwa hal yang menyenangkan selama 50 tahun imamat adalah saat melayani pastoral orang sakit di Rumah Sakit Borromeus dan Pastor Mahasiswa di Kapel Borromeus. Baginya saat mendoakan kesembuhan orang sakit menjadi sebuah kepuasan tersendiri. Demikian pula perkembangan kegiatan orang muda dengan adanya tujuh presidium Legio Maria, delapan paduan suara, dua kelompok mahasiswa untuk pelajaran agama, ada kelompok perawat, Kursus Kitab Suci yang dihadiri banyak kaum muda.

Di tengah kesibukannya, ia tetap berusaha merawat hidup doa dan meditasi. Ia pun menyampaikan ungkapan syukur dengan motto : *"What can I do for you?"*Ia belajar ungkapan dari Mgr. Arntz : " Jangan pernah ngomong sama umat bahwa kamu tidak punya waktu. Jangan bilang kamu repot."

Ia pun menginisiasi perjumpaan lintas agama saling mengunjungi saat acara besar Natal, Paskah, Lebaran untuk silaturahmi. Ia mengundang kalangan Islam dan agama lain untuk hadir. Semua kalangan hadir dari pemerintah (gubernur, walikota) juga para pemuka agama (kyai, pendeta, dll).

Ia menuturkan pula motivasi sebagai Warga Negara Indonesia [1995] karena ia betah, berkembang di Indonesia, merasa senang dan umat membutuhkannya. Ia senang semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Ia mengurus semua proses kewarganegaraan secara mandiri mulai dari kantor imigrasi, catatan sipil, kejaksaan, kepolisian dan lain-lain. Ia akhirnya dapat mengenal banyak pejabat publik. Salah satu kuncinya menyapa dengan bahasa Sunda : "Punten", "sampurasun". Ia menyadari kekurangannya dalam berbahasa Sunda dengan baik dan agama Islam. Ia berharap agar semua pastor yang berkarya di Keuskupan Bandung mampu berbahasa Sunda dan memahami agama Islam dengan baik.***

Edy Suryatno

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.
Psikolog

Dok. Pribadi

Memantapkan Kemandirian Remaja

Sebagai siswa kelas X, saat ini saya merasa stress, bu. Biasanya berkumpul dengan teman, punya macam-macam kegiatan, sekarang di rumah terus, bertemu papa - mama dan adik saja. Saya mulai bosan. Saya tertekan karena masuk ke sekolah baru yang belum pernah didatangi dan makin banyak tugas yang susah. Saya belum kenal teman-teman sekelas, hanya sebatas lihat dan berbicara lewat online. Saya sekarang mudah marah atau kesal. Saya sadar itu adalah suatu masalah dan harus dapat mengaturnya, namun saya bingung bagaimana melakukannya. Saya ingin belajar mengelola kemarahan. Saya refleksi pada diri sendiri, kadang mudah kesal pada hal-hal kecil apalagi ketika sedang tertekan. Saya ingin belajar mengatur emosi karena dapat menghambat interaksi saya dengan orang lain.

Penanganan saya sekarang, kalau sedang marah kadang saya menyendiri atau mendengarkan lagu. Karena saya menjadi makin agresif, saya juga berteriak-teriak, menggerutu, melempar barang, atau berbicara dengan intonasi yang kurang enak, terkadang sinis jika harus berinteraksi dengan orang lain. Saya ingin mengetahui seputar emosi ini, bagaimana cara penanganannya, dan juga cara menghadapi orang yang sedang marah atau kesal. Apakah kemarahan itu boleh diekspresikan atau harus ditekan?

G, 16 tahun

Dear G, selamat memasuki jenjang pendidikan baru di SMA. Pengalaman yang unik, masuk ke sekolah baru di masa pandemi, tentunya menuntut kemampuan penyesuaian diri yang lebih besar. Dapat dimengerti kalau sekarang G merasa tertekan dan mudah marah. Ada yang unik dan menarik terkait rasa marah. Rasa marah merupakan emosi mendasar yang menyertai manusia sejak lahir. Dengan bertambahnya usia, sebetulnya manusia mengalami banyak perasaan, misalnya: rasa bosan, tersisih, bingung, kesepian, dendam, dan lainnya. Butuh kematangan pribadi untuk mengenali warna-warni emosi ini. Saat hati tidak nyaman, orang yang matang pengolahan emosinya akan mampu mengenali perasaan secara spesifik. Namun orang yang kurang terlatih hanya dapat merasakan satu emosi saja, yaitu kemarahan. Misalnya: saat belajar secara online tiba-tiba kemarahan meluap. Selama kita hanya merasa "saya marah" berarti pengolahan perasaan kita masih primitif dan kekanakan. Kita perlu belajar menganalisa perasaan yang sesungguhnya. Rasa marah saat belajar online: apakah sesungguhnya rasa *kecewa* karena ingin belajar tatap muka tapi belum tercapai? Rasa *kuatir* karena jaringan di rumah tidak stabil? Rasa *jengkel* kepada guru karena penyampaian tidak menarik? Rasa *lelah* karena posisi duduk tidak nyaman? Rasa *kesepian* karena tidak bisa berada bersama teman? Rasa *bingung* karena materi sulit dipahami?

Mampu menyadari perasaan secara spesifik akan menghindarkan kita dari jebakan rasa marah. Kita akan lebih kreatif memilih cara pengungkapannya, apakah dengan curhat, membuat tulisan bebas, berjoget dan *stretching*, atau mengungkapkan langsung kepada orang lain tanpa rasa marah. Dengan pengungkapan emosi yang beragam maka ekspresi dan komunikasi kita lebih mudah dipahami, hal ini akan membuat orang lain nyaman berada bersama kita dan relasi dapat terpelihara baik. Jadi kemarahan itu boleh diekspresikan, syaratnya: kita sudah mengenali emosi secara spesifik dan telah mengolah cara penyampaiannya.

Kemampuan menganalisa perasaan juga mendukung kemampuan kita menghadapi orang yang sedang marah atau kesal. Kita dapat menganalisa perasaan orang tersebut. Contoh kejadian, sepanjang hari papa marah-marah,

suasana rumah jadi tegang. Jika kita hanya melihat kemarahan semata, kita cenderung terbawa kesal atau takut dan menarik diri. Sebaliknya jika kita mampu menganalisa, misalnya ternyata papa bukan marah kepada kita, melainkan sedang frustrasi karena target pekerjaanya tidak tercapai, maka kita akan berempati, memandangnya dengan kasih bahkan berniat untuk meringankan bebannya. Kemampuan menganalisa emosi membantu kita untuk tidak mudah terbawa emosi orang lain dan tetap menjaga hubungan baik.

Di masa kanak-kanak kita belum dapat membedakan emosi secara spesifik. Idealnya ada bimbingan dari figur pengasuh yang menterjemahkan perasaan kita. Misalnya saat kita ngambek karena tidak jadi berenang, bisa diterjemahkan "Kakak jengkel kepada mama karena ingkar janji, ya" atau "Adik kecewa tidak jadi berenang dan bosan harus di rumah saja, betul begitu?". Dengan latihan menterjemahkan emosi, kita akan menjadi pribadi yang lebih tangguh dan realistis, mampu menerima situasi sepahit apapun dan tetap membuka diri kepada pihak yang telah mengecewakan.

Kemampuan untuk mengendalikan diri dan siap mengambil peran penting di dalam relasi sosial dikenal dengan istilah "Sense of Mastery". *Sense of mastery* ini mulai berkembang di masa remaja, dan merupakan modal utama saat remaja dituntut memasuki lingkup pergaulan yang makin luas. Remaja diharapkan dapat berteman dengan kelompok seumuran, berkontribusi dalam kerja kelompok baik di sekolah maupun di tempat kerjanya kelak, serta menjadi pasangan dalam relasi romantis. Sebelum menjalani aneka peran ini, remaja dapat berlatih di tengah keluarga. Bersama keluarga, remaja belajar mengeksplorasi diri, membangun penilaian tentang diri sendiri, mengembangkan rasa mampu untuk mengatasi tantangan/situasi sosial.

Berbagai penelitian menunjukan bahwa pendampingan keluarga merupakan aspek terpenting untuk mengembangkan *sense of mastery*. Sekalipun di keseharian tidak mudah menyandingkan remaja dengan keluarga dalam suasana rukun dan akrab, karena remaja menunjukan ekspresi tidak bersahabat, bahkan bermusuhan kepada orang lain, namun kesediaan kedua pihak untuk membuka diri akan membantu remaja mengembangkan kemampuan sosial. *Sense of mastery* merupakan modal utama untuk keberhasilan di masa dewasa, agar tangguh menangani kejadian buruk dan penuh stres, seperti kehilangan pekerjaan, tekanan ekonomi dan masalah relasi. *Sense of mastery* merupakan atribut personal yang penting, yang dapat menjadi indikasi kemampuan penyesuaian diri dan kesejahteraan jiwa.

Agar relasi di dalam keluarga bisa tetap nyaman, gelombang emosi negatif yang dipancarkan oleh sang remaja perlu dinetralisir dengan kegiatan atau situasi yang mendatangkan emosi positif. Misalnya:

1. Berpetualang. Berada di lingkungan terbuka dapat mengalihkan emosi negatif, bisa dilakukan dengan cara bersepeda, bermain, jalan-jalan dan kegiatan lainnya.
2. Kehadiran kelompok. Usahakan tetap terhubung dengan sahabat, membuat karya bersama teman. Jika tidak ada teman yang bisa ditemui, apalagi baru pindah sekolah, cobalah bersahabat dengan orang serumah atau tetangga.
3. Hobby: Pilihlah sesuai keadaan rumah serta batasan dana. Misalnya: membaca, belajar musik, olahraga, memelihara hewan atau tanaman favorit.
4. Mencoba hal baru. Manfaatkan tutorial di youtube untuk mengembangkan minat, kita bisa belajar masak, berdandan, merakit sesuatu, belajar bahasa asing, menari, dan lainnya.

Dear G, masa remaja memang penuh gejolak, namun juga menawarkan peluang untuk keberhasilan di masa dewasa. Semoga terjalin suasana akrab di dalam keluarga, sehingga setiap anggota keluarga mampu menjadi individu yang matang secara emosi dan seimbang dalam relasi sosial. ***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.
Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com
***Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi** akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI*

Berlatih Beryukur

Bersyukur adalah melihat hal-hal baik yang terjadi di dalam hidup kita.
Tentu kadang-kadang kita dengan mudah bisa melihat hal-hal baik dalam hidup kita,
tapi kadang-kadang sulit melihat hal-hal baik dalam hidup kita.
Ternyata kita bisa lho bersyukur atas hidup kita sehari-hari, tidak selalu kalau ada
sesuatu yang istimewa, misalnya mendapat hadiah.
Justru, kalau kita bisa bersyukur setiap hari, hal-hal yang biasa bisa jadi spesial lho.
Kita berlatih bersyukur yuk.. kita menghitung berkat Tuhan yang dilimpahkan pada kita.

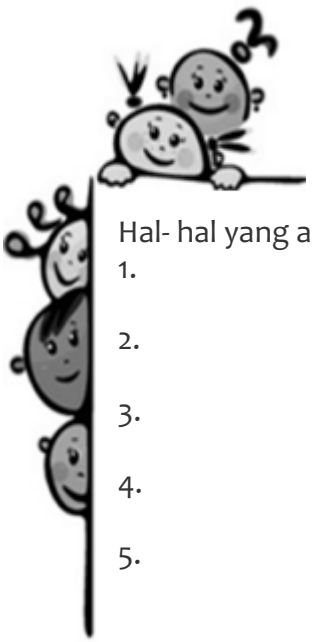

Hal- hal yang aku syukuri dalam hidupku adalah:

1.
2.
3.
4.
5.

Bagaimana kamu tahu bahwa kamu telah dipenuhi rasa bersyukur?

1.
2.
3.
4.
5.

Kirimkan jawabanmu ke Redaksi Majalah Komunikasi.
Karya yang terpilih, ada hadiahnya lho. Selamat berkarya!
Sertakan juga Kupon Sersan-B ini ke Redaksi Majalah KOMUNIKASI,
Jl. M. Ramdhan No. 18 Bandung paling lambat 20 Oktober 2020.

KUPON
SERSAN-B
No.480/2020

Doa Rosario Misioner

SETIAP HARI
SELAMA BULAN OKTOBER
PK. 18.00 WIB

LIVE STREAMING

YouTube
Komsos Keuskupan Bandung

Ketika mendaraskan Doa Rosario Misi, seseorang telah merangkul seluruh benua dan semua orang di dunia dalam doanya

-Mgr. Fulton J. Sheen-

OGHA TARUNA PRAVRITTI
BANDUNG ST.ALOYSIUS
Anno 1930

Sekolah Santo Aloysius
90 tahun
1930 - 2020

Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya

SANTO ALOYSIUS
CONSCIOUSNESS-CARE

UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN MANUSIA YANG UTUH MELIPUTI ASPEK-ASPEK:

● Intelektualitas ● Emosi ● Psikomotorik ● Humaniora ● Religiositas

SIAP ADAPTASI KEBIASAAN BARU

pembelajaran jarak jauh dengan Learning Management System

Raihlah masa depan gemilang di sekolah Santo Aloysius Bandung

Pendidikan bermutu, bangsa maju

KB

Kelompok Bermain Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

KB Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

Kelompok Bermain Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

TK

TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

SD

SD Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

SMP

SMP Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4 Bandung

SMP Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

SMA

SMA Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4 Bandung

SMA Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

Untuk informasi lebih lanjut mengenai Sekolah Santo Aloysius dapat menghubungi telp. **0813-2166-6889** atau **0823-1656-8868** pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:

TBI · UNIBRIDGE · CANNING COLLEGE · GANESHA · BINUS CENTER · MARWITA MAGISWARA · Guangxi Normal University